

**KOMITMEN GURU DALAM MEMBENTUK
SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH
MIFTAHUL HUDA NGAJUM**

TESIS

OLEH:

RIZA MUFIDATUL AZIZAH

15761005



**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA UNVERSTAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

**KOMITMEN GURU DALAM MEMBENTUK
SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH
MIFTAHUL HUDA NGAJUM**

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembimbing

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D

Oleh:

RIZA MUFIDATUL AZIZAH

15761005

**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Riza Mufidatul Azizah
NIM : 15761005
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Komitmen Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

Pembimbing II



H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 196709282000031001

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Komitmen Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Januari 2019.

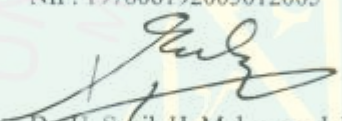
Dewan Penguji,


Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
 NIP. 196510061993032003

Penguji Utama


Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
 NIP. 197606192005012005

Ketua


Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
 NIP. 195712311986031028

Anggota


H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
 NIP. 196709282000031001

Anggota



Mengetahui
 Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Mulvadi, M.Pd.I
 NIP. 195507171982031005

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Riza Mufidatul Azizah

NIM : 15761005

Alamat : Jl. Sunan Kalijaga No. 15 Rt.01 Rw.05 Desa Ngasem
Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang Jawa Timur

Menyatakan bahwa TESIS yang saya buat untuk memenuhi pernyataan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

Komitmen Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa
Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum

Tulisan ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikat dari karya orang lain kecuali yang dirujuk dalam tulisan ini. Selanjutnya apabila dalam kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan atau pengelola Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dengan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Mei 2019

Hormat Saya

Riza Mufidatul Azizah

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat, kesehatan, keselamatan, dan segalanya yang ada di alam semesta ini sehingga tesis ini dapat saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Ayahku Ali Mansur, S.Pd,I dan Ibuku Dra. Nurul Hidayati yang telah mendidiku dari lahir hingga kini di usia dewasaku dan tak henti-hentinya tiap hari mendoakanku, mengarahkan, menyemangatiku hingga aku bisa menggapai cita-cita muliaku untuk menuju sukses nanti, Aamiiiiin. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan umur panjang untuk kedua orang tuaku, Aamiiiiin.

Suamiku, Saudaraku dan Anakku Tersayang

Suamiku Sholeh Afif, S.Si, yang selalu mendengarkan keluh kesahku disaat senang maupun sedih, turut membantu dan memberi semangat sehingga tesis ini bisa saya selesaikan dan yang telah memotivasi, mengarahkan, memberi dukungan serta mendoakanku untuk tetap semangat dalam menyelesaikan tesis ini. Adik perempuanku Vita, S.Psi, dan adik laki-lakiku Haris yang telah memberi dukungan serta mendoakanku untuk tetap semangat dalam menyelesaikan tesis ini. Dan untuk anakku Zara yang telah kebersamai Bunda dalam segala hal semoga menjadi anak yang sholihah berguna bagi agama, nusa dan bangsa dan menjadi kebanggaan keluarga, Aamiiiiin.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayah, ilmu, kesehatan, dan kesempatan yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “KOMITMEN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA NGAJUM”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk kebenaran bagi seluruh manusia yaitu ad-Dinul Islam yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat.

Penulisan dan penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang telah dicanangkan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bentuk pertanggung jawaban penulis menjadi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pemahaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa penulis temui dalam penyusunan skripsi ini. Adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak telah memberi sumbangan yang sangat berarti dalam penyelesaian tesis ini. Penulis

menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd,I, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing saya dalam penelitian ini.
5. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing saya dalam penelitian ini.
6. Bapak dan ibu dosen dan karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar di bangku perkuliahan.
7. Hj. Zulfa Hindayati, S.Ag, selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Ngajum Malang beserta guru-guru dan karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin.

8. Ayahku, Ibuku, Suamiku dan Saudara-saudaraku, yang senantiasa berdo'a dan bersabar dalam memberikan dukungan mori maupun materil.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap agar tesis ini bermanfaat bagi semua pihak. Amiin

Malang, Mei 2019

Penulis

Riza Mufidatul Azizah
NIM. 15761005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أُ = Aw

أَيَّ = Ay

أُو = û

إَيَّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
MOTTO	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	13
G. Ruang Lingkup Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16

A. Kajian Komitmen	16
1. Pengertian Komitmen	16
2. Bentuk-bentuk komitmen	22
3. Konsekuensi dari komitmen	24
4. Motif yang mendasari komitmen	25
5. Strategi menumbuhkan Komitmen	25
6. Ciri-ciri Komitmen Guru	27
B. Tinjauan Tentang Sikap Sosial	29
1. Pengertian Sikap Sosial	29
2. Sikap Sosial Siswa	34
C. Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa.....	45
D. Kerangka Berpikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Kehadiran Peneliti	52
C. Latar Penelitian	54
D. Data dan Sumber Data	54
1. Data	54
2. Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Studi Observasi	56
2. Studi Wawancara	57
3. Studi Dokumentasi	59
F. Teknik Analisis Data	60
1. Mereduksi Data	61
2. Penyajian Data	61
3. Penarikan Kesimpulan	62
G. Pengecekan Keabsahan Data	62
1. Uji Kredibilitas	63
2. Uji Dependabilitas	63

3. Uji Konfirmabilitas	64
H. Tahap-Tahap Penelitian	64
1. Tahap Pra Penelitian	64
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	65
3. Tahap Analisis Data	66
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	67
A. Profil Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda	67
1. Identitas Madrasah Ibtidaiyah Mifahul Huda	67
2. Visi, Misi dan Tujuan MI Miftahul Huda	67
3. Data Guru dan Pegawai	68
4. Sarana dan Prasarana	69
B. Paparan Data Penelitian	71
1. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda	71
2. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda	80
3. Implikasi Komitmen Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa....	85
BAB V PEMBAHASAN	90
A. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda	94
B. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda	101
C. Implikasi Komitmen Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa	103
BAB VI PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106

1. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda	106
2. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa	106
3. Implikasi Komitmen Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa	108
B. Saran	108
1. Guru	108
2. Siswa	109
3. Sekolah	109
4. Orang Tua	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Indikator Sikap Sosial	34
Tabel 4.1 Jenjang Pendidikan Kepala, Guru beserta staf	63
Tabel 4.2 Jumlah Siswa Kelas 1-6	65



MOTTO

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ

جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٩﴾

109. Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".⁹

⁹ *Al-Qur`anulkarim Special For Women*, (PT. Sigma Exa Grafika, 2012) hlm.109

ABSTRAK

Azizah, Riza Mufidatul. 2019. *Komitmen Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag (2) H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.

Kata kunci: Komitmen guru, Sikap sosial.

Dalam upaya mencapai pendidikan sikap sopan santun, harus dimulai dengan guru, karena guru merupakan sosok yang memanggul status sosial mulia. Mulanya status guru dilekatkan pada segala sesuatu yang mampu memberikan masukan (*input*) kepada manusia. Segala masukan dalam bentuk apapun akan berpengaruh pada ragam perubahan dalam menyikapi kehidupan pada manusia yang menerima masukan tadi. Ragam perubahan selalu diawali dengan pertanyaan yang mendorong seseorang untuk melakukan perenungan mendalam. Hasil dari perenungan itu, diidealkan menuju tatanan kehidupan praktis yang positif. Upaya mendekatkan idealitas proses itulah yang sesungguhnya dikandung dalam filosofi tugas guru. Komitmen guru dalam proses belajar mengajar adalah faktor yang utama dalam menentukan keberhasilan para anak didik. Dalam kegiatan belajar dan mengajar guru harus mempunyai keterikatan emosional dengan siswa supaya pelajaran yang dipelajari siswa mempunyai dampak atau hasil yang baik. Adapun tujuan penelitian ini yaitu *Pertama*, memahami bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa. *Kedua*, mendeskripsikan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa. *Ketiga*, mengetahui implikasi komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara dan observasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis, sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data.

Dari penelitian diperoleh hasil (1) Bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa yaitu *Affective Commitment*, *Normative Commitment*, *Continuance Commitment*. (2) Secara keseluruhan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah Melalui Pembiasaan, Melalui Berbagi Strategi. (3) Implikasi komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah disiplin, tanggung jawab, rapi, rajin beribadah dn menjaga kebersihan.

Abstract

Azizah, Riza Mufidatul. 2019. Teacher's Commitment in Forming Students' Social Attitudes in Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum. Thesis, Master of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (1) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag (2) H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.

Keyword: Teacher commitment, Social attitude.

In an effort to achieve education in manners, it must start with the teacher, because the teacher is a person who shoulders a noble social status. At first the teacher's status is attached to everything that is able to provide input to humans. All input in any form will affect the various changes in addressing life in humans who received the input earlier. The variety of changes always starts with questions that encourage someone to do deep reflection. The results of that contemplation are idealized toward a positive order of practical life. Efforts to bring the ideals of the process closer are actually contained in the philosophy of the teacher's task. The teacher's commitment in the teaching and learning process is a major factor in determining the success of students. In teaching and learning activities teachers must have an emotional attachment to students so that the lessons learned by students have an impact or good results. The purpose of this study is First, to understand the form of teacher commitment in shaping social attitudes of students' manners. Second, describe the strategy to grow the commitment of teachers in forming social attitudes of students' manners. Third, know the implications of teacher commitment in shaping students' social attitudes.

In this study researchers used a qualitative approach. Data collection techniques carried out by means of documentation, interviews and observations. After the data is obtained then analyzed, while checking the validity of the data is done by triangulating the data.

From the research, the results are obtained (1) The form of teacher commitment in forming social attitude of students' manners, namely Affective Commitment, Normative Commitment, Continuance Commitment. 2) Overall the strategy of growing teacher commitment in shaping social attitudes of students' manners in Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda is through habituation, through strategy sharing. (3) The implications of teacher commitment in shaping students' social attitudes are discipline, responsibility, neat, diligent worship and maintaining cleanliness.

الملخص

عزيزة . ريزا مفيدة. التزام المعلم بتكوين المواقف الاجتماعية للطلاب في مدرسة ابتداء مفتاح الهدى نجوم. أطروحة ، ماجستير في برنامج دراسة تعليم مدرسي ابتدية ، الدراسات العليا في جامعة الدولة الإسلامية في مولانا مالك إبراهيم مالانج.

الكلمة المفتاحية: التزام المعلم ، الموقف الاجتماعي.

في محاولة لتحقيق التعليم في الأدب ، يجب أن يبدأ مع المعلم ، لأن المعلم هو شخص يتحمل وضعًا اجتماعيًا نبيلًا. في البداية ، ترتبط حالة المعلم بكل ما هو قادر على توفير المدخلات (المدخلات) للبشر. جميع المدخلات بأي شكل من الأشكال سوف تؤثر على التغييرات المختلفة في معالجة الحياة في البشر الذين تلقوا المدخلات في وقت سابق. تبدأ مجموعة متنوعة من التغييرات دائمًا بأسئلة تشجع شخصًا ما على التفكير بعمق. نتائج هذا التأمل مثالية نحو ترتيب إيجابي للحياة العملية. وترد فعلاً الجهود المبذولة لتقريب مثل هذه العملية في فلسفة مهمة المعلم. يعد التزام المعلم بعملية التدريس والتعلم عاملاً رئيسيًا في تحديد نجاح الطلاب. في أنشطة التعليم والتعلم ، يجب أن يكون لدى المعلمين ارتباط عاطفي بالطلاب حتى يكون للدروس الاستفادة من الطلاب تأثير أو نتائج جيدة. الغرض من هذه الدراسة هو أولاً ، فهم شكل التزام المعلم في تشكيل المواقف الاجتماعية لآداب الطلاب. ثانياً ، صف إستراتيجية زيادة التزام المعلمين بتكوين المواقف الاجتماعية للأدب لدى الطلاب. ثالثاً ، معرفة الآثار المترتبة على التزام المعلم في تشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب.

في هذه الدراسة ، استخدم الباحثون نهجاً نوعياً. تقنيات جمع البيانات التي تتم عن طريق الوثائق والمقابلات والملاحظات. بعد الحصول على البيانات ثم تحليلها ، في حين يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق تثليث البيانات.

من خلال البحث ، يتم الحصول على النتائج (1) شكل التزام المعلم في تشكيل السلوك الاجتماعي للطلاب ، أي الالتزام العاطفي ، الالتزام المعياري ، الالتزام المستمر. (2) بشكل عام ، تمثل استراتيجية زيادة التزام المعلم في تشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب في مدرسة ابتداء مفتاح الهدى من خلال التعود ، من خلال استراتيجيات المشاركة. (3) الآثار المترتبة على التزام المعلم في تشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب هي الانضباط ، والمسؤولية ، وأنيق ، والعبادة الدؤوبة والحفاظ على النظافة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan umat manusia, tanpa pendidikan manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Dengan adanya pendidikan, manusia akan lebih mudah untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pendidikan juga merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani hidup ini. Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikiran, rasa dan raga) untuk menghadapi masa depan. Oleh karena itu, pembentukan adab sopan santun anak sangat penting, untuk mengetahui seberapa jauh perilaku akhlak anak.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah SAW. Diantaranya adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”
(H.R Ahmad)¹⁰

Dan akhlak Nabi Muhammad yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia itu disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah SWT yang kini terdapat dalam al-Qur`an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.¹¹

Peranan pendidikan lebih khususnya pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai tersebut yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.¹² Dewasa ini memang kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di suatu Negara menyuguhkan kemudahan dan kenikmatan akan tetapi apabila hal ini juga dapat menggoda kepribadian seseorang, nilai tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesederhanaan, sabar, syukur, tawakkal dan terkikisnya kekuatan spiritual.

Pendidikan merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu dan kajian seluruh komponen pendidikan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kecerdasan bangsa secara akademik saja tidaklah cukup menjadi dasar kesuksesan bangsa tersebut. Misalnya, jika seseorang yang hanya cerdas secara akademik saja menjadi pejabat dalam suatu bangsa, tetapi tidak

¹⁰ Ahmad, *Musnad*, no. 8952

¹¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 348

¹² Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 14

memiliki adab sopan santun yang baik, maka dia dapat menyalahgunakan kedudukannya.

Persoalan akhlak merupakan permasalahan serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat masyarakat dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat umum bahkan para pejabat pemerintahan. Ciri yang paling terlihat tentang terjadinya dekadensi moral ditengah-tengah masyarakat antara lain merebaknya aksi-aksi kekerasan, tawuran, pembunuhan, perilaku yang menjurus pada pornografi dan lain sebagainya. Dalam dunia pemerintahan pun, fenomena dekadensi moral juga tidak asing lagi, seperti ketidakjujuran, korupsi dan manipulasi lainnya.¹³

Perilaku hidup yang demikian menjadi karakter masyarakat modern yang pada akhirnya melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan. Melihat kenyataan itulah, pendidikan tentang sikap perlu diberlakukan untuk di negeri ini, salah satu caranya yaitu dengan mengoptimalkan peran guru. Pihak guru harus mempunyai komitmen demi mensukseskan agenda besar menanamkan karakter kepada peserta didik sebagai calon penerus bangsa dimasa yang akan datang.

Dunia pendidikan di Indonesia masih mengutamakan kecerdasan kognitif saja, hal ini dilihat dari sekolah-sekolah yang mempunyai peserta didik dengan lulusan nilai tinggi, akan tetapi nilai tinggi itu tidak memiliki perilaku

¹³ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 97-98

cerdas dan sikap yang baik, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang mereka raih dibangku-bangku sekolah serta melihat dari kelulusan peserta didik yang ditentukan oleh hasil ujian akhir nasional sekolah saja. Hal tersebut diketahui dari banyaknya lembaga pendidikan yang berlomba meningkatkan kecerdasan otak, namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa dan perilaku. Dari sinilah nampaknya pendidikan mengalami ketidakseimbangan dalam mencapai tujuan pendidikan yang hakiki.¹⁴

Sejalan dengan perkembangan jaman, siswa dihadapkan pada pemilihan sekolah yang berkualitas, bukan hanya sekolah yang murah. Sesuai dengan prinsip otonom dan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, pelaksana pembelajaran dalam hal ini guru harus diberi keleluasan dalam menentukan silabus dan memilih strategi pembelajaran, serta sistem penilaiannya dengan disediakan pedoman.¹⁵

Sebagaimana yang kita ketahui usia sekolah dasar merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik tek terkecuali perkembangan kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Karena itu jika menghendaki pendidikan sikap dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia SD/MI.

¹⁴ Aunillah, Nurla Isna, *Panduan menerapkan pendidikan karakter di sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 13

¹⁵ Abdul Ghofur dkk, *Pola Induk Pengembangan Sistem Penilaian*, (Surabaya: Pempref Jatim Dinas P&K Sub Din Dikmenu, 2003), hlm. 6

Dalam ajaran Islam yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah kedua orang tua. Tetapi karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kehidupan hidup semakin meningkat, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan tugas-tugas mendidik anaknya. Karena itu mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain atau yang disebut dengan guru pada lembaga-lembaga pendidikan formal, agar anak-anaknya dapat mencapai kedewasaan dan mampu melaksanakan tugasnya. Agama Islam sangat mendorong pemeluknya untuk memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi guna mencapai kemajuan, namun dia lebih mengutamakan pada peningkatan kemampuan berilmu pengetahuan dan teknologi dengan diiringi perilaku yang baik.

Dalam upaya mencapai pendidikan, harus dimulai dengan guru, karena guru merupakan sosok yang memanggul status sosial mulia. Mulanya status guru dilekatkan pada segala sesuatu yang mampu memberikan masukan (*input*) kepada manusia. Segala masukan dalam bentuk apapun akan berpengaruh pada ragam perubahan dalam menyikapi kehidupan pada manusia yang menerima masukan tadi. Ragam perubahan selalu diawali dengan pertanyaan yang mendorong seseorang untuk melakukan perenungan mendalam. Hasil dari perenungan itu, diidealkan menuju tatanan kehidupan praktis yang positif. Upaya mendekatkan idealitas proses itulah yang sesungguhnya dikandung dalam filosofi tugas guru.

Sebagaimana yang kita ketahui guru dan anak didik dalam wujud gejala yang negatif seperti akhir-akhir ini terjadi, paling tidak merupakan isyarat tak terjalannya komunikasi yang baik antar guru dengan murid. Meski guru sendiri menganggap bahwa tidaklah adil jika “dosa” kenakalan anak didik harus dipikulkan kepada guru tanpa harus melihat faktor-faktor yang lain. Namun, sebagai guru dalam situasi apapun tetap dituntut untuk menegakkan moralitas sebagai sosok yang *digugu lan ditiru*. Dia harus bisa menjadi teladan bagi murid dan masyarakat disekitarnya.

Komitmen guru dalam proses belajar mengajar adalah faktor yang utama dalam menentukan keberhasilan para anak didik. Dalam kegiatan belajar dan mengajar guru harus mempunyai keterikatan emosional dengan siswa supaya pelajaran yang dipelajari siswa mempunyai dampak atau hasil yang baik. Berkenaan dengan hal tersebut, maka sebagai guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun mental anak untuk berperilaku sopan, santun dan berakhlakul karimah.

Pendidikan tentang akhlak harus ditanamkan kepada para generasi muda harapan bangsa. Akhlak merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada para generasi muda sejak dini. Hal ini harus dilakukan dalam rangka pembentukan karakter berbasis akhlak sopan santun dalam kehidupan sehari-hari khususnya sopan santun kepada kedua orang tua dan untuk meneruskan perjuangan agama Islam. Penanaman tentang sopan santun yang benar akan diiringi sikap dan perilaku yang berbudi pekerti bagi para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang.

Diantara kegagalan pendidikan karakter sekarang ini adalah kurang tingginya keinginan guru dalam memperbaiki sikap peserta didik, hal ini dapat dilihat ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru hanya memberikan teguran biasa dan membiarkan begitu saja tanpa menindak lanjuti untuk menjadikannya kearah yang lebih baik, inilah diantara penyebab kegagalan dalam pendidikan sikap. Akhirnya peneliti berkesimpulan untuk mengatasi semua itu, maka dibutuhkan komitmen dari seorang guru yang benar-benar menjadi teladan dan contoh yang baik untuk peserta didik. Begitu besar dan sangat pentingnya komitmen guru didalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya didalam pembentukan sikap peserta didik. Maka perlu untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial peserta didik khususnya kepada orang tua.

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem merupakan sekolah yang memadukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama serta nilai-nilai sosial tertentu untuk membentuk sikap sosial peserta didik yang baik. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda mengembangkan nilai-nilai sikap pada setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran harus dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Bentuk nilai-nilai sikap dari Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda seperti mengucapkan salam ketika bertemu, sholat berjamaah, kegiatan sosial seperti santunan fakir miskin, santunan anak yatim piatu, berjabat tangan ketika bertemu, berbahasa yang sopan dan santun, peduli kepada teman, peduli kepada lingkungan, dan melakukan kegiatan yang positif.

Kurang sinkronnya antara guru dengan tujuan sekolah juga terjadi, diantaranya kegiatan sekolah mewajibkan para peserta didik untuk sholat berjamaah akan tetapi guru-gurunya tidak mengikuti sholat berjamaah tersebut. Sebagaimana yang terlihat di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yang telah menerapkan kegiatan sholat dhuhur berjamaah akan tetapi masih ada sebagian dari guru yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, permasalahan selanjutnya kurang disiplinnya guru, hal ini dapat dilihat ketika pagi hari, sebenarnya guru harus datang pagi hari dan gurunya menyambut para peserta didik yang datang ke sekolah tapi masih ada guru yang datangnya terlambat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa permasalahannya yaitu masih kurangnya komitmen guru dalam membentuk sikap siswa di sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian dengan judul **“Komitmen Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum?
2. Bagaimana strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum?

3. Bagaimana implikasi komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum.
2. Untuk mendeskripsikan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum.
3. Untuk mengetahui implikasi komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah keilmuan tentang terutama di bidang ilmu pendidikan agama Islam khususnya pembentukan karakter siswa dalam bersikap dan berperilaku kepada orang tuanya sesuai dengan aturan serta norma agama Islam.
 - b. Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengkajian ilmu pendidikan terutama perilaku siswa yang mengarah pada akhlakul karimah baik di sekolah maupun dilingkungannya.

- c. Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan tentang komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa khususnya kepada orang tua.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan penulis mengenai konsep komitmen guru dalam membentuk sikap sopan santun kepada orang tua untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.
- b. Menambah wawasan bahwa kitab suci al-Qur`an bisa menjadi salah satu media penting dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan terhadap anak didik.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pendidikan akhlak kepada orang tua baik di sekolah/ madrasah maupun lembaga-lembaga lain.
- d. Menambah referensi bagi dunia pendidikan di kalangan pelajar dan mahasiswa Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- e. Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks

penelitian ini. Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

1. Septia Nur Aini, dari Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Penerapan Sikap Sosial Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII Di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (a) Upaya yang dilakukan guru untuk menerapkan sikap sosial tanggung jawab adalah dengan pendekatan persuasif yakni memberikan nasihat-nasihat yang dipadukan dengan materi IPS yang sedang dipelajari, pemberian tugas-tugas pelajaran dan non pelajaran, pemberian hukuman atau sanksi untuk siswa yang tidak bertanggung jawab melaksanakan tugasnya yang diharapkan dapat memberikan efek jera. (b) penerapan sikap sosial siswa kelas VII-A sudah bagus dan tergolong tinggi, faktor yang diakui oleh siswa yang sangat mempengaruhi pembentukan sikap tanggung jawab adalah pembiasaan di sekolah yakni adanya tugas-tugas, nasihat dari guru yang dipadukan dengan materi pelajaran, dan adanya hukuman ketika tidak bertanggung jawab membuat siswa termotivasi untuk lebih bertanggung jawab.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu terletak pada kajian tentang sikap sosial. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini yaitu difokuskan tentang penerapan sikap sosial tanggung jawab dan mata pelajaran IPS, akan tetapi di penelitian yang saya lakukan yaitu

mengkaji tentang bagaimana komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa.

2. Desiana Natalia, Jurnal. dari Program Studi Magister Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dengan judul “Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (a) SMP Negeri 3 Palangkaraya menerapkan Kurikulum 2013, dimana ada aspek penilaian sikap. (b) Sikap sosial siswa dapat dibentuk dalam pelajaran IPS dengan guru memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu terletak pada kajian tentang pembentukan sikap sosial. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini yaitu difokuskan tentang pembentukan sikap sosial melalui pembelajaran IPS, akan tetapi di penelitian yang saya lakukan yaitu mengkaji tentang bagaimana komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa.

3. Muhammad Syaiful, Tesis. Program Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul penelitian “Komitmen Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Ihya Ulumuddin Nur Sufi`ah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ihasanul Amal). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (a) bentuk komitmen guru dalam membentuk karakter adalah *affective commitment* guru bekerja secara

profesional, bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter anak, mematuhi dan menjalankan tujuan, visi, misi dari sekolah tentang pendidikan karakter. (b) strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk karakter adalah melalui pembiasaan hukuman, melalui pembiasaan, melalui pemberian hadiah dan melalui program. (c) Implikasi komitmen guru dalam membentuk karakter siswa adalah disiplin, mandiri, rapi, menjaga kebersihan, rajin beribadah dan sebagainya.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada komitmen guru. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini yaitu difokuskan untuk membentuk sikap sosial siswa, sedangkan penelitian diatas difokuskan untuk membentuk karakter siswa.

4. Ida Ayu Dewi Virani, Jurnal. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia. Dengan judul penelitian “Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (a) bahwa sikap sosial siswa sudah baik pada aspek jujur, disiplin, tanggung jawab, santun dan peduli, walaupun sudah baik akan tetapi pada aspek disiplin 10% siswa masih belum memakai seragam lengkap dan rapi, 32% siswa datang terlambat dan tidak mengerjakan tugas, berikutnya pada aspek santun 12 % siswa masih berkata kasar. Hal ini tampak dari kurang beraninya siswa tampil ke depan kelas, malu untuk mengungkapkan pendapat, dan malu untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu terletak pada kajian tentang sikap sosial. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini yaitu difokuskan tentang mendeskripsikan sikap sosial, akan tetapi di penelitian yang saya lakukan yaitu mengkaji tentang pembentukan sikap sosial siswa.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan judul dan juga untuk memudahkan pembaca memahami maksud tesis ini, maka penulis perlu memberikan definisi operasional yang terkandung dalam judul tesis ini sekaligus penjelasannya, yaitu sebagai berikut:

1. Komitmen Guru

Komitmen guru adalah suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab dan sikap *responsive* dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi didalam komitmen tersebut terdapat beberapa unsur antara lain adanya kemampuan memahami diri dan tugasnya, pancaran sikap bathin (kekuatan batin) kekuatan dari luar dan tanggap terhadap perubahan.

Komitmen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterikatan emosional seorang guru dengan sekolah dan bentuk-bentuk komitmen pribadi seorang guru dalam merealisasikan terhadap visi, misi dan tujuan sekolah terhadap pembentukan sikap sosial sopan santun siswa.

2. Pembentukan Sikap Sosial Siswa

Perilaku anak yang dapat mencerminkan jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri sehingga anak dapat menunjukkan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakat.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari adanya distorsi dari judul penelitian, maka peneliti membatasi hal-hal berikut :

1. Komitmen guru tentang tugasnya yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung jawab, janji dan kewajiban terhadap pembentukan sikap sosial sopan santun siswa.
2. Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru kelas atau guru pengampu mata pelajaran tematik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Komitmen

1. Pengertian komitmen

Kata komitmen berasal dari bahasa latin *commitere, to connect, entrust the state of being obligated or emotionally, impelled* yaitu keyakinan yang mengikat sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hatinuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah yang diyakininya. Komitmen kerja guru adalah suatu keterkaitan antara diri dan tugas yang diembannya secara tersadar sebagai seorang guru dan dapat melahirkan tanggung jawab yang dapat mengarahkan serta membimbing dalam kegiatan pembelajaran. Komitmen kerja guru yang tinggi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi sekolah, karena terciptanya komitmen yang tinggi akan mempengaruhi situasi kerja yang profesional. Berbicara mengenai komitmen kerja guru tidak dapat dilepaskan dari sebuah istilah loyalitas yang sering mengikuti kata komitmen.

Komitmen adalah tindakan yang anda ambil untuk menopang suatu pilihan tindakan tertentu, sehingga pilihan tindakan itu dapat kita jalankan dengan mantap dan sepenuh hati. Park menjelaskan, komitmen guru merupakan kekuatan batin yang datang dari dalam hati seorang guru dan kekuatan dari luar itu sendiri tentang tugasnya yang dapat memberi pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung jawab dan *responsive* (inavotif)

terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komitmen lebih luas dari kepedulian, sebab dalam pengertian komitmen tercakup arti usaha dan dorongan serta waktu yang cukup banyak.¹⁶

Dalam dunia kerja komitmen seseorang guru terhadap pendidikan seringkali menjadi isu yang sangat penting. Saking pentingnya hal tersebut sampai-sampai beberapa sekolah berani memasukkan unsur komitmen sebagai salah satu syarat untuk menjadi guru, hal ini yang ditawarkan oleh pihak sekolah ketika awal perekrutan guru. Sayangnya meskipun hal ini sudah sangat umum namun tidak jarang sekolah maupun guru masih belum memahami arti komitmen secara sungguh-sungguh. Padahal pemahaman tersebut sangatlah penting agar tercipta kondisi kerja yang kondusif sehingga pendidikan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Komitmen menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu; kontrak, akad, prasetya, kewajiban, tanggung jawab. Mulyasa berpendapat bahwa komitmen secara mandiri perlu dibangun pada setiap individu warga sekolah termasuk guru, terutama untuk menghilangkan *setting* pemikiran dan budaya kekakuan birokrasi, seperti harus menunggu petunjuk atasan dengan mengubahnya menjadi pemikiran yang kreatif dan inovatif.¹⁷

Menurut Riehl dan Sipple komitmen guru memiliki efek positif terhadap prestasi dan tingkah laku siswa. Pengertian tentang komitmen guru berbeda-beda berdasarkan konteks analisisnya. Komitmen merupakan

¹⁶ Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), hlm. 44

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 151

keadaan psikologis yang mengidentifikasikan suatu keterbukaan individual yang diasosiasikan dengan hasrat untuk melibatkan diri. Komitmen guru merupakan faktor penentu yang mempengaruhi proses pengajaran dan belajar siswa.¹⁸

Komitmen guru sering didefinisikan yaitu (1) keinginan kuat untuk tetap sebagai bagian dari sekolah; (2) keinginan untuk berusaha keras sesuai keinginan sekolah; (3) keyakinan tertentu dan penerimaan nilai dan tujuan sekolah. Dengan kata lain, ini merupakan sikap yang merefleksikan loyalitas seorang guru pada sekolah dan proses berkelanjutan serta kemajuan yang berkelanjutan.¹⁹

Griffin menyatakan bahwa komitmen adalah sikap yang mencerminkan sejauh mana seorang guru mengenal dan terikat pada sekolah. Guru-guru yang merasa lebih berkomitmen pada sekolahnya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bisa diandalkan, berencana untuk tinggal lebih lama dan mencurahkan lebih banyak upaya untuk bekerja.²⁰

Malthis dan Jockson menyatakan bahwa komitmen adalah tingkat kepercayaan dan penerimaan guru terhadap tujuan sekolah serta mempunyai keinginan untuk tetap ada didalam sekolah tersebut. Mowday Porter dan Steers dalam Sahertian menyebutkan bahwa komitmen adalah sifat hubungan

¹⁸ <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-komitmen-guru-definisi-dan.html> diunduh pada tanggal 23-07-2017

¹⁹ Sahertian, A. Piet, *Profil Pendidik Profesional*, (Jakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 89

²⁰ Sahertian, A. Piet, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 56

seorang guru dengan sekolah dengan memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:²¹

- a. Menerima nilai-nilai dan tujuan sekolah
- b. Mempunyai keinginan berbuat untuk sekolahnya
- c. Mempunyai keinginan yang kuat untuk tetap bersama dengan sekolahnya

Griffin dan Bateman menyebutkan bahwa komitmen adalah :

- a. Dambaan pribadi untuk mempertahankan keanggotaannya dalam sekolah
- b. Keyakinan dan penerimaan terhadap nilai dan tujuan sekolah
- c. Kemauan secara sadar untuk mencurahkan usaha demi kepentingan sekolah.

Dari beberapa definisi diatas mempunyai penekanan yang hampir sama, yaitu proses pada individu guru dalam mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai, aturan-aturan dan tujuan sekolah. Disamping itu, komitmen guru mengandung pengertian sebagai sesuatu hal yang lebih dari sekedar kesetiaan yang pasif terhadap sekolah, dengan kata lain komitmen guru menyiratkan hubungan guru dengan sekolah secara aktif. Karena guru yang menunjukkan komitmen tinggi memiliki keinginan untuk memberikan tenaga dan tanggung jawab yang lebih dalam untuk menyokong kesejahteraan dan keberhasilan sekolah tempatnya bekerja.

Berdasarkan pendapat para ahli seperti tersebut di atas, maka peneliti simpulkan bahwa komitmen guru adalah penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan sekolah, setia, loyal, oatu, bersikap tertib, disiplin, jujur, penuh

²¹ Sahertian, A. Piet, *Supervisi Pendidikan.*, hlm. 71

semangat dalam menjalankan tugas yang dibebankan, berusaha untuk mempertahankan keanggotaan di dalam lembaga sekolah. Dengan kata lain seseorang yang berkomitmen memiliki identifikasi terhadap sekolah serta sungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaan dan ada loyalitas. Tingkah lakunya berusaha kearah tujuan sekolah dan berkeinginan untuk tetap menjadi anggota sekolah dalam jangka waktu yang lama.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus dapat membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan memiliki berbagai kriteria sebagai seorang guru yang otentik. Guru merupakan faktor yang pertama dan utama yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah harus diawali dengan adanya komitmen guru untuk menjalankan tugas yang aktif, kreatif dan inovatif.

Berkaitan dengan tanggung jawab seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Turut serta aktif dalam membantu melaksanakan kegiatan program bimbingan dan konseling.
- b. Memberikan informasi tentang siswa kepada staf bimbingan dan konseling
- c. Memberikan layanan instruksional (pengajaran)
- d. Berpartisipasi dalam pertemuan kasus
- e. Memberikan informasi kepada siswa

- f. Meneliti kesulitan dan kemajuan siswa
- g. Menilai hasil kemajuan belajar
- h. Mengadakan hubungan dengan orang tua siswa
- i. Bekerja sama dengan konselor. Mengumpulkan data siswa dalam usaha untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa
- j. Membantu memecahkan masalah siswa
- k. Mengirimkan masalah siswa yang tidak dapat diselesaikannya
- l. Mengidentifikasi, menyalurkan, dan membina bakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komitmen guru adalah suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab dan sikap *responsive* dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi didalam komitmen tersebut terdapat beberapa unsur antara lain adanya kemampuan memahami diri dan tugasnya, pancaran sikap bathin (kekuatan batin) kekuatan dari luar dan tanggap terhadap perubahan. Unsur-unsur inilah yang melahirkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang menjadi komitmen seseorang sehingga tugas tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan.

2. Bentuk-bentuk komitmen

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal melalui penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang disampaikan juga memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi tersebut. Oleh karena itu, tugas guru selain menyajikan materi guru juga bertanggung jawab mengembangkan watak dan sifat yang

mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri. Untuk melaksanakan tugasnya itu, guru harus memiliki komitmen tinggi yang diharapkan dapat mendukung pelaksanaan tugasnya dalam pembelajaran.

Spector at. al dalam Sardiman mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen komitmen kerja guru, yaitu:²²

- a. *Affective commitment*, terjadi apabila guru ingin menjadi bagian dari organisasi sekolah karena adanya ikatan emosional.
- b. *Continuance commitment*, muncul apabila guru tetap bertahan pada suatu organisasi sekolah karena membutuhkan gaji dan keuntungan-keuntungan lain, atau karena guru tersebut tidak menemukan pekerjaan lain.
- c. *Normative commitment*, timbul dari nilai-nilai dalam diri guru. Guru bertahan menjadi anggota organisasi sekolah karena adanya kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi sekolah merupakan hal yang seharusnya dilakukan.

Sedangkan menurut Greenbreg dan Baron dalam Kunandar, bentuk-bentuk komitmen antara lain:²³

- a. Komitmen afektif adalah kekuatan keinginan seorang guru dalam bekerja bagi sekolah, disebabkan karena dia setuju dengan tujuan-tujuan sekolah tersebut dan ingin melakukannya.
- b. Komitmen kelanjutan adalah kuatnya keinginan seorang guru dalam melanjutkan pekerjaannya bagi sekolah disebabkan karena dia

²² Sadiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 77

²³ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hlm. 99

membutuhkan pekerjaan tersebut dan tidak dapat melakukan pekerjaan yang lain.

- c. Komitmen normatif adalah kuatnya keinginan seorang guru dalam melanjutkan pekerjaannya bagi sekolah disebabkan karena dia merasa berkewajiban dari orang lain untuk di pertahankan.

Komitmen guru ini memiliki dua komponen yaitu sikap dan kehendak untuk bertindak laku. Sikap mencakup:

- a. Identifikasi dengan sekolah yaitu penerimaan tujuan sekolah, dimana penerimaan ini merupakan dasar komitmen guru. Identifikasi guru tampak melalui sikap menyetujui kebijakan sekolah, kesamaan nilai pribadi dan nilai-nilai sekolah, rasa kebanggaan menjadi bagian dari sekolah.
- b. Keterlibatan sesuai peran dan tanggung jawab pekerjaan di sekolah tersebut. Guru yang memiliki komitmen akan menerima hampir semua tugas dan tanggung jawab pekerjaan yang diberikan padanya.
- c. Kehangatan, afeksi dan loyalitas terhadap sekolah merupakan evaluasi terhadap komitmen, serta adanya ikatan emosional dan keterkaitan antara sekolah dengan guru. Guru yang berkomitmen merasakan adanya loyalitas dan rasa memiliki terhadap sekolah.

Sedangkan yang termasuk kehendak untuk bertindak laku adalah :

- a. Kesiediaan untuk menampilkan usaha, hal ini tampak melalui kesiediaan bekerja melebihi apa yang diharapkan agar sekolah dapat maju, guru dengan berkomitmen ikut memperhatikan nasib sekolahnya.

- b. Keinginan tetap berada dalam sekolah. Guru yang memiliki komitmen hanya sedikit alasan untuk keluar dari sekolah dan berkeinginan untuk bergabung dengan sekolah yang telah dipilihnya dalam waktu lama.

Berdasarkan uraian di atas, seseorang guru memiliki komitmen akan memiliki identifikasi terhadap tujuan sekolah, terlibat sungguh-sungguh dalam pekerjaan dan ada loyalitas serta afeksi positif terhadap tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah. Selain itu tampil tingkah laku berusaha kearah tujuan pendidikan dan keinginan untuk tetap bergabung dengan sekolah dalam jangka waktu lama.

3. Konsekuensi dari Komitmen

Menurut Greenberg dan Baron dalam Aref dan Tanjung, konsekuensi dari komitmen yaitu :

- a. Guru yang memiliki komitmen mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk mengundurkan diri. Semakin besar komitmen guru pada tujuan pendidikan, maka semakin kecil kemungkinan untuk mengundurkan diri. Komitmen mendorong guru untuk tetap mencintai pekerjaannya dan akan bangga ketika dia sedang berada disana.
- b. Guru yang memiliki komitmen bersedia untuk berkorban demi sekolah. Guru yang memiliki komitmen menunjukkan kesadaran tinggi berkorban demi kelangsungan tujuan pendidikan di sekolahnya.

3. Motif yang Mendasari Komitmen

Ada dua motif yang mendasari seseorang untuk komitmen pada pendidikan, antara lain:²⁴

a. *Side-best orientation*

Side-best orientation ini mefokuskan pada akumulasi dari kerugian yang dialami atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh guru kepada sekolah apabila meninggalkan sekolah tersebut. Dasar pemikiran ini adalah bahwa meninggalkan sekolah akan meruan karena takut kehilangan hasil kerja kerasnya yang tidak biasa diperoleh di tempat lain.

b. *Goal-congruence erientation*

Goal-congruence erientation memfokuskan pada tingkat kesesuaian antara tujuan personal individu dan sekolah sebagai hal yang menentukan komitmen pada tujuan pendidikan. Pendekatan ini menyatakan bahwa komitmen guru akan menghasilkan guru yang menerima atas tujuan dan nilai-nilai sekolah, keinginan untuk membantu sekolah dalam mencapai tujuan, serta hasrat tetap menjadi anggota pendidik di sekolah tersebut.

5. Strategi Menumbuhkan Komitmen

Dessler dalam Luthas, memberikan pedoman khusus untuk mengimplementasikan sistem manajemen yang dapat membantu memecahkan masalah dan meningkatkan komitmen pada diri guru yaitu:²⁵

²⁴ Jasmani, Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan, Terobosan Terbaru dalam Peningkatan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 230

²⁵ Dessler Gary, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Index, 2005), hlm. 69

a. Berkomitmen pada nilai utama manusia

Membuat aturan tertulis, mempekerjakan guru yang baik dan tepat, dan mempertahankan komunikasi

b. Memperjelas dan mengkomunikasikan misi organisasi

Memperjelas misi dan ideologi, berkarisma, menggunakan praktik perekrutan berdasarkan nilai, menekankan orientasi berdasarkan nilai dan pelatihan membentuk tradisi.

c. Menjamin keadilan organisasi

Memiliki prosedur penyampaian keluhan yang komprehensif, menyediakan komunikasi dua arah yang ekstensif.

d. Menciptakan rasa komunitas

Membangun homogenitas berdasarkan nilai, keadilan, menekankan kerja sama saling mendukung dalam kerja tim dan berkumpul bersama.

e. Mendukung perkembangan karyawan

Melakukan aktualisasi, memajukan dan memberdayakan, menyediakan aktivitas perkembangan, menyediakan keamanan pada karyawan tanpa jaminan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan komitmen seorang guru terhadap pendidikan diantaranya adalah:

a. Dengan membuat aturan tertulis antara guru dan pihak sekolah, mempekerjakan guru dengan baik dan tepat, serta mempertahankan komunikasi antara pihak sekolah dan guru.

- b. Memperjelaskan serta mengkomunikasikan visi, misi dan tujuan sekolah.
- c. Membangun rasa komunitas berdasarkan nilai tujuan sekolah, menekankan kerjasama, saling mendukung, kerja tim dan saling berkumpul bersama.

6. Ciri-ciri komitmen guru

Glickman menggambarkan ciri-ciri komitmen guru profesional, berupa:

- a. Tingginya perhatian terhadap siswa-siswi

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru terkait dengan perhatiannya kepada siswa dan siswinya, antara lain sebagai berikut:²⁶

- 1) Memberikan bimbingan

Salah satu tugas guru adalah membimbing siswa-siswi. Membimbing berarti mengarahkan siswa-siswi yang mempunyai kemampuan kurang, sedang dan tinggi. Disini arti bimbingan yang sebenarnya bagi guru. Guru harus memahami masing-masing siswa-siswinya dari kondisi fisik dan psikisnya agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

- 2) Mengadakan komunikasi yang intensif

Komunikasi dalam segala hal sangat dibutuhkan, apalagi berkaitan dengan aktifitas sebagai guru. Guru yang bijaksana adalah guru yang peduli terhadap keadaan siswa-siswinya. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada peserta didik hendaknya dijadikan landasan dalam

²⁶ Kunandar, Guru Profesional, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 233-236

memberikan pengajaran. Oleh karenanya, guru harus selalu menjalin komunikasi intensif dengan orang tua dan masyarakat terkait dengan keadaan keluarga, lingkungan dan pergaulan peserta didiknya.

b. Banyaknya waktu dan tenaga yang dikeluarkan

Tugas guru merupakan tugas yang kompleks mulai dari mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan sebagainya. Oleh karenanya guru harus memiliki banyak waktu dan tenaga untuk menunaikan kewajibannya yaitu guru tidak hanya pendidik didalam kelas, tetapi juga disela-sela waktu di luar jam mengajar serta guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

c. Bekerja sebanyak-banyaknya untuk orang lain

Pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan dibidang jasa. Terkait dengan tugas tersebut, para guru dibebankan dengan tugas-tugas sebagai berikut:

1) Guru memiliki tugas professional

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan meskipun kenyataannya masih banyak dilakukan orang diluar kependidikan.

2) Guru memiliki tugas kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mapu menarik simpati sehingga ia menjai idola para siswa-siswinya.

3) Guru memiliki tugas kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

B. Tinjauan Tentang Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan suatu masalah yang penting, karena sikap yang adapada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Seseorang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya, dengan mengetahui sikapnya. Sikap pada manusia tidak terbentuk begitu saja, melainkan terbentuk secara berangsur-angsur, sejalan dengan perkembangan kehidupannya. Sikap (*attitude*) di dalam kehidupan manusia mempunyai peran besar sebab apabila sikap sudah terbentuk pada diri manusia, maka ia akan turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi suatu objek. Adanya *attitude-attitude* menyebabkan bahwa manusia akan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya.²⁷

Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

²⁷ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Ereto, 1988), Cet. II, hlm. 150

Sikap atau *attitude* dapat dibedakan dalam *attitude* sosial dan *attitude* individual. Ada beberapa pengertian tentang sikap yang telah dirumuskan oleh para ahli antara lain, yaitu :

- 1) Menurut Gerungan bahwa attitude itu lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.²⁸
- 2) Sarlito Wirawan berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.²⁹
- 3) Mayor Palok berpendapat bahwa sikap adalah suatu tendensi atau kecenderungan yang agak stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi objek dan terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman. Sementara sosial merupakan suatu yang berkenaan dengan hubungan antara orang-orang atau kelompok ataupun berkenaan dengan pengaruh orang-orang atau kelompok antara satu sama lain.³⁰

Jadi yang dimaksud sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial berdasarkan pengalaman-pengalaman.

Menurut Rusgiyanto, sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon

²⁸ Ibid

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 94.

³⁰ Kartini Kartono dan Dali Gula, Kamus Psikologi, (Bandung:: Pioner Jaya, 1982), hlm. 35.

sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilainnya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.³¹

Djemari Mardapi dalam bukunya yang berjudul Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes mengungkapkan pengertian sikap yang dikutipnya dari Fishbein dan Ajzen adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap objek, situasi, konsep atau orang. Mengutip dari Popham yang menyatakan bahwa ranah sikap siswa ini penting untuk ditingkatkan. Jadi sikap setelah mengikuti pelajaran harus lebih positif dibanding sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.³²

Menurut Gagne, sikap adalah suatu kecenderungan atau kesiapan seseorang memberikan respon dalam bentuk perilaku tertentu terhadap suatu stimulus dan rangsangan yang diberikan. Sikap adalah suatu keadaan internal seseorang yang mempengaruhi tingkah lakunya terhadap suatu objek, sesama atau kejadian disekitarnya. Vaughan dan Hogg menyatakan sikap sebagai

³¹ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 78

³² Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2008), hlm. 105

variabel dasar yang dapat berfungsi memberikan petunjuk bagi perubahan tingkah laku seseorang. Pendapat senada menyatakan bahwa sikap merupakan pengorganisasian yang relatif tetap dari keyakinan, perasaan dan kecenderungan bertindak terhadap objek, kelompok, kejadian atau simbol sosial yang meyakinkan.³³

Flenning dan levie mengemukakan kesimpulan tentang sikap sebagai berikut: (a) sikap merupakan variabel tersembunyi yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat disimpulkan melalui tingkah laku; (b) sikap terhadap suatu objek, dapat berupa objek tunggal atau jamal; (c) sikap memiliki komponen afektif, yang paling mendasar merupakan kecenderungan emosi yang bersifat mendekat-menjauh; (d) sikap memiliki kecenderungan bertingkah laku; (e) sikap memiliki komponen kognitif; dan (f) sikap merupakan sesuatu yang relatif stabil dan ajeg. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas Sudaryono memberikan kesimpulan, yaitu: sikap merupakan keadaan internal seseorang, berupa kecenderungan atau kesiapan memberikan respon meliputi kognitif, afektif dan konatif terhadap suatu stimulus dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Busnawir, komponen kognitif merujuk kepada respon perceptual dan pernyataan-pernyataan mengenai apa yang diyakini mengenai sesuatu. Seringkali komponen ini disamakan dengan pandangan atau opini. Komponen afektif merujuk pada respon saraf simpatik dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional ini biasanya berakar paling dalam dan

³³ Sudaryono, *Op.Cit*, hlm. 78

merupakan aspek yang paling bertahan pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen konatif merujuk pada tindakan dan pernyataan mengenai perilaku berisi kecenderungan atau tendensi untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.³⁴

Sumarni menyatakan bahwa secara umum objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut: 1) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap ‘positif’ dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. 2) Sikap terhadap guru atau pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru atau pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. 3) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi dan teknik pembelajaran yang digunakan.

Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. 4) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan

³⁴ Ibid., hlm. 79

dengan suatu materi pelajaran. 5) Sikap berhubungan dengan kompetensi efektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. 6) Sikap berhubungan skala penilaian yang mencakup skala Likert, skala semantic diferensial, skala Thurstone, dan skala Guttman.³⁵

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

2. Sikap Sosial Siswa

Aspek sosial merupakan gambaran bentuk hubungan dengan sesama manusia dan juga lingkungannya. Aspek ini akan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial. Di samping itu, manusia adalah makhluk sosial yang kan membutuhkan bantuan orang lain. Lebih-lebih nanti setelah peserta didik menyelesaikan studinya, pasti ia akan kembali ke masyarakat. Maka dari itu peserta didik harus memiliki bekal yang cukup dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.³⁶

Sikap adalah kesadaran individu yang menentang perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, berulang-ulang terhadap

³⁵ Ibid., hlm. 80

³⁶ M. Fadhill, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA* (Jakarta: Arruz Media, 2013), hlm. 48

objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam satu masyarakat. Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek. Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu, kemudian aspek afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti kekuatan kedengkaan, simpati, antipati dan sebagainya yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu. Aspek konitif berwujud kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya memberikan pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya. Sikap sebagai tindakan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi.

Sikap sosial dinyatakan tidak boleh seorang saja yang diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial, dan dinyatakan berulang-ulang. Misalnya sikap kerja kelompok, kerja bakti, membantu teman dsb. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah subyek orang-orang dalam kelompoknya, objek-objek sekelompok. Aspek yang termasuk dalam aspek sosial yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.³⁷

a. Disiplin

Disiplin diri anak merupakan produk disiplin, kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara 1) melatih, 2) membiasakan diri

³⁷ *Panduan Teknis Penilaian SD Tahun 2013*, hlm. 8

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka 3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Bernhard menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik. Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa produk utama pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak.³⁸

Dalam bukunya Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa-jiwa anaknya. Sehubungan budi pekerti yang baik, bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiaan yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan orang tua akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.³⁹

³⁸ Moh. Shochibul, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 3

³⁹ Ibid., hlm. 10

Bantu orang tua dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri dan dalam pengembangannya melibatkan dua subyek yaitu 1) orang tua sebagai pendidik, dan 2) anak sebagai terdidik. Bantuan orang tua kepada anak untuk memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya merupakan suatu pekerjaan dari pendidik. Dalam hal ini, pendidik dapat mempengaruhi atau memasukkan sesuatu yang bersifat psikologis kepada si terdidik agar mau bekerja sama dalam pencapaian tujuan sehingga akhirnya dapat mengerjakan sendiri. Ini berarti tindakannya dimengerti dan dipahami oleh anak. Pemahaman dan pengertian anak terhadap maksud orang tuanya berarti adanya pertemuan makna antara pendidik dan si terdidik.⁴⁰

Untuk mengamati secara cermat, dan menyeluruh upaya orang tua dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya, perlu diarahkan pada empat hal, yaitu: 1) pribadi orang tua yang kongret, 2) pribadi anak yang kongret, 3) situasi lugas dalam kehidupan keluarga dan 4) arah tindakan untuk anak agar dapat melakukan disiplin dalam kegiatan sehari-hari maka diperlukan strategi pendisiplinan diri. Balson mengajukan strategi pendisiplinan diri melalui pemberian konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari perilaku-perilaku tidak disiplin.⁴¹

b. Percaya diri

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar

⁴⁰ Ibid., hlm. 12

⁴¹ Ibid., hlm. 31

dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.⁴²

Dalam bukunya juga dijelaskan bahwa rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat melalui beberapa proses: a) terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan tertentu, b) pemahaman seseorang terhadap kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya, c) pemahaman dan rekasi positif seseorang terhadap kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau ras sulit menyesuaikan diri, d) pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihannya yang ada pada dirinya.⁴³

c. Jujur

Jujur atau kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral dan berkonotasi positif. Kejujuran berarti dapat dipercaya, setia, adil dan tulus. Penanaman nilai-nilai kejujuran berlangsung dalam situasi pendidikan,

⁴² Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Purwa Suara, 2002), hlm. 53

⁴³ Ibid., hlm. 55

hendaknya pendidikan menjadi identifikasi bagi terdidik. Pendidik tidak cukup hanya dengan berbuat sekedar mempertontonkan dirinya sebagai penyalang normatif. Penanaman nilai-nilai kejujuran mungkin akan menggiring terdidik pada tahap perbuatan yang diformalkan saja dan berlangsung dalam kewajaran. Sekolah yang didalamnya terdapat guru untuk mewujudkan manusia berkarakter dan diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasinya bagi anak-anak dalam pembentukan nilai-nilai dalam aspek kepribadiannya. Rasa kasih sayang, keikhlasan, kejujuran, keagamaan, serta suasana kekeluargaan adalah roh pendidikan.⁴⁴

Dengan demikian berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didik ada empat yang perlu diperhatikan: a) isi yang akan diajarkan kepada anak didik hendaknya dikaitkan dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, hal ini dapat menumbuhkan sikap kejujuran dan mendorong ditemukannya solusi, b) adanya atmosfer lingkungan yang jujur, mulai dari keluarga, sekolah teman sebaya, c) pengenalan diri, tugas, fungsi, dan peranannya serta kemampuan bertindak sesuai tugas, fungsi dan martabat pendidikan, d) pentingnya pembentukan kemampuan kemauan dan kehendak yang kuat dalam proses pendidikan untuk pembiasaan kejujuran.⁴⁵

⁴⁴ Supriyoko, *Membangkitkan Roh Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Medu, 2008), hlm. 49

⁴⁵ Ibid., hlm. 62

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, sehingga bertanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik dan buruk perbuatan tersebut.⁴⁶

e. Sopan Santun

Secara etimologi sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata yang majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan hormat dengan tak lazim tertib menurut adab yang baik atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Santun: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar, tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama.⁴⁷

⁴⁶ Linda dan Richard, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 1995), hlm. 5

⁴⁷ Ibid., hlm. 56

f. Peduli

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang tersebut terdorong untuk melakukan sesuatu untuk membantunya. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain, maka seyogyanya kita juga sukarela menolong atau memberikan bantuan terhadap orang lain. Kepedulian sosial yang dimaksud adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang tersebut terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

Pada anak usia SD/MI adalah usia yang paling tepat untuk dikenalkan sikap kepedulian sosial. Dalam hal ini lingkungan yang paling berpengaruh adalah keluarga, karena orang yang paling dekat selama kita beranjak besar dan paling sering kita temui adalah keluarga. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang karena kita diciptakan sebagai makhluk sosial.⁴⁸

Berikut ini dideskripsikan beberapa contoh indikator dari sikap-sikap yang tersurat dalam kurikulum 2013 Kompetensi Inti ke 2 yaitu tentang sikap sosial jenjang SD/ MI:

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
Sikap sosial	
1. Jujur	✓ Tidak menyontek dalam mengerjakan

⁴⁸ Ibid., hlm. 72

adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	ujian/ulangan ✓ Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) ✓ Mengungkapkan perasaan apa adanya ✓ Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan ✓ Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya ✓ Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
2. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	✓ Datang tepat waktu ✓ Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah ✓ Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan ✓ Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar
3. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya),	✓ Melaksanakan tugas individu dengan baik ✓ Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan ✓ Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat ✓ Mengembalikan barang yang dipinjam ✓ Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan ✓ Menepati janji ✓ Tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri ✓ Melaksanakan apa yang pernah dikatakan

negara dan Tuhan Yang Maha Esa	tanpa disuruh/diminta
4. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan	✓ Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat ✓ Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya ✓ Dapat menerima kekurangan orang lain ✓ Dapat mememaafkan kesalahan orang lain ✓ Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan ✓ Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain ✓ Kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik ✓ Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru
5. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas	✓ Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah ✓ Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan ✓ Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan ✓ Aktif dalam kerja kelompok ✓ Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok ✓ Tidak mendahulukan kepentingan pribadi ✓ Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan

	pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain ✓ Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
6. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.	✓ Menghormati orang yang lebih tua. ✓ Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. ✓ Tidak meludah di sembarang tempat. ✓ Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat ✓ Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain ✓ Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) ✓ Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain ✓ Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
7. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak	✓ Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. ✓ Mampu membuat keputusan dengan cepat ✓ Tidak mudah putus asa ✓ Tidak canggung dalam bertindak ✓ Berani presentasi di depan kelas ✓ Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

Tabel 2.1 Daftar Indikator Sikap Sosial

C. Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa.

Tugas guru yang begitu besar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan hendaknya dijalankan dengan kualitas yang baik, tugas yang diemban guru akan terlaksana dengan baik jika dalam diri guru tersebut terdapat komitmen dalam menjalankan setiap tugas. Selain itu, komitmen merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berprofesi sebagai guru. Komitmen merupakan perjanjian seseorang dengan dirinya sendiri untuk melaksanakan sesuatu tugas dengan penuh rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi.

Berdasarkan teori dan konsep-konsep para ahli mengenai komitmen sebelumnya, maka dapat diuraikan beberapa indikator komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa sebagai berikut:⁴⁹

1. Kesesuaian Diri Dengan Tujuan Pendidikan
 - a. Memahami visi, misi dan tujuan sekolah yang berhubungan dengan pendidikan sikap.
 - b. Dapat menyesuaikan diri dengan visi, misi dan tujuan pendidikan sikap yang telah di rancang.
 - c. Kesanggupan melaksanakan visi, misi dan tujuan pendidikan sikap yang telah di rancang.
 - d. Memberikan ide baru bagi pengembangan pendidikan sikap.

Dari indikator diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan sikap akan berkembang maju bila semua warga sekolah terlibat secara aktif untuk saling

⁴⁹ Inu Indarto, *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Komitmen Berorganisasi Terhadap Respon Guru Mengenai Perubahan Kurikulum di SMK Kabupaten Brebes*, (Tesis: UNNES, 2007), hlm 47.

membantu. Pihak sekolah, guru dan orang tua harus memiliki visi, misi dan tujuan yang sama dalam pendidikan sikap, sebab semua memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anak-anak ke arah yang lebih baik. Guru adalah bagian terpenting dalam proses pendidikan sikap, misalnya suatu sekolah mempunyai visi mewujudkan siswa agar tertib ibadah, berakhlak mulia dan cerdas akademik. Seorang guru yang berkomitmen tentu harus memahami visi dari sekolah tersebut, sehingga akan terbentuk karakter peserta didik yang tertib, penuh perhatian dalam belajar, unggul dalam prestasi akademik dan sebagainya.

2. Disiplin Kerja

Kecerdasan bagi guru sangat penting, predikat guru yang ada di pundaknya merupakan predikat yang sangat tinggi nilainya, bahkan predikat seorang guru tidak akan tertandingi dengan predikat apapun di dunia ini karena guru merupakan salah satu orang yang memiliki jabatan yang dihormati. Sekarang tergantung seorang guru bagaimana dia menjaga nama baik guru tersebut. Konsekuensinya memang sangat tinggi, guru harus bias membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, serta mana yang pantas dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan. Jika seorang guru salah dalam mengambil sikap, maka akan merugikan dirinya sendiri, bahkan juga akan merugikan peserta didik.

Sampai saat ini guru masih tetap menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Guru harus selalu dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta

didi maupun orang lain. Setiap gerak dan langkah guru akan selalu diamati oleh peserta didiknya dan tidak menutup kemungkinan akan ditiru oleh peserta didik. Salah satu contoh jika seorang guru sering datang terlambat ke sekolah, maka mungkin saja peserta didik juga akan datang terlambat atau bahkan membolos. Jadi istilah disiplin sudah tidak bisa ditawarkan lagi bagi seorang pendidik.

Diantara ciri-ciri guru yang berkomitmen dalam disiplin kerja adalah:

- a. Masuk dan pulang kerja tepat waktu.
- b. Menjalankan tugas sesuai dengan yang diberikan.
- c. Menggunakan pakaian kerja sesuai dengan ketentuan.

Disiplin kerja merupakan sikap guru dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Misalnya komitmen guru dalam disiplin kerja akan membentuk sikap siswa yang disiplin berperilaku bersih, rapi dan sebagainya. Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab guru menentukan bagaimana sikap seorang siswa. Indikasi adanya komitmen guru dalam disiplin akan menimbulkan sikap yang bisa diteladani oleh siswa. Apa yang siswa pahami tentang nilai-nilai perilaku bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada di dekat mereka yang mereka temui di antaranya dalam perilaku seorang guru.

3. Semangat Kerja

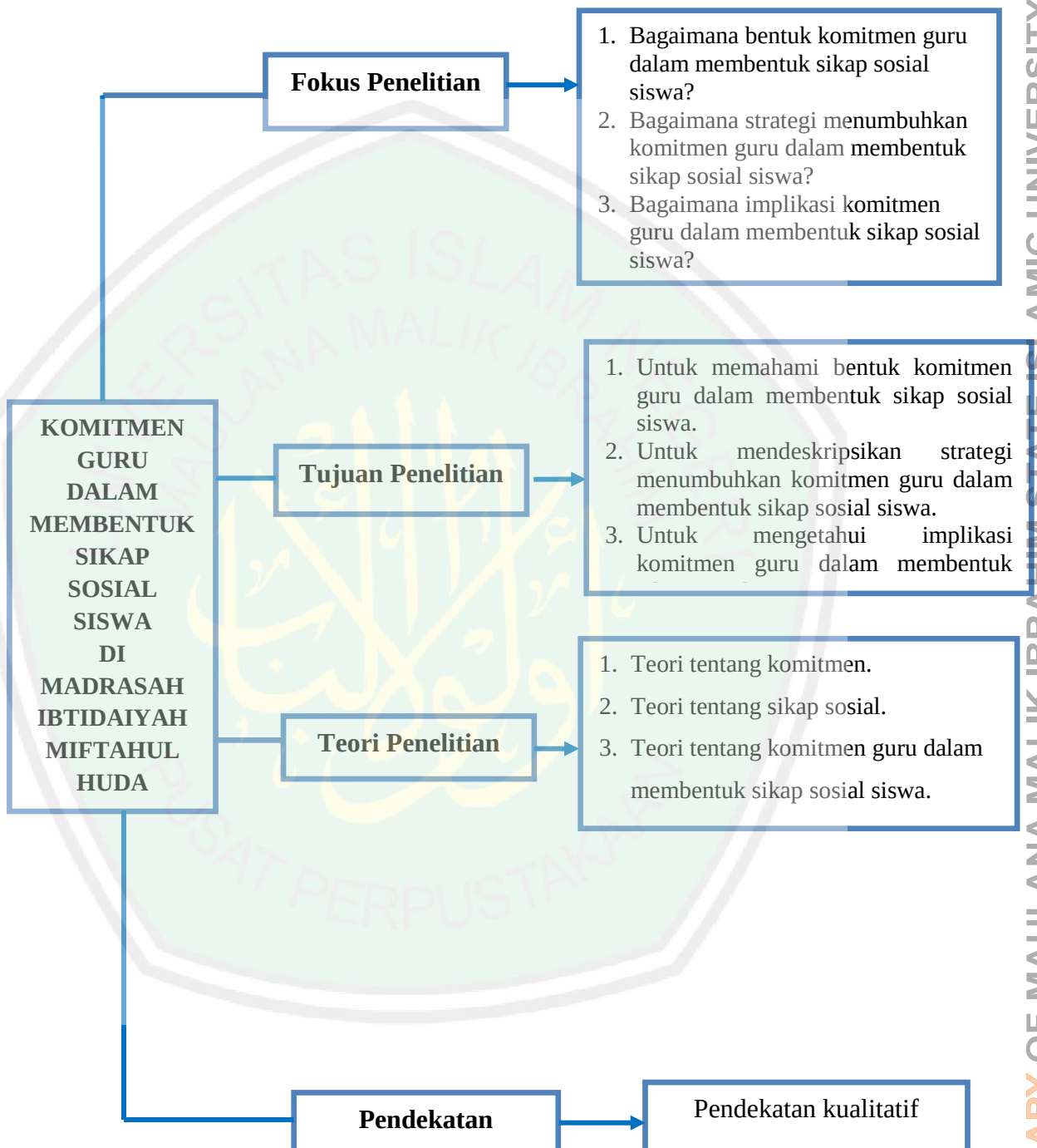
Guru yang berkomitmen dalam semangat kerja maka akan menimbulkan kegiatan ekstrakurikuler sehingga mendukung dalam

pendidikan sikap, misalnya kegiatan pramuka, *outbond*, karate, bakti sosial dan sebagainya. Aktivitas ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media strategis untuk pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan sikap.

Agar kegiatan ekstrakurikuler lebih bermakna bagi pembelajaran karakter anak didik maka dibutuhkan kegiatan kesiswaan yang terencana, terprogram, dan tersistem. Setiap kegiatan perlu didampingi oleh guru, pelatih atau mentornya yang membimbing ke mana arah kegiatan akan dilaksanakan. Kegiatan karate misalnya, apabila dihayati dan benar-benar ditunjukkan untuk pengembangan pendidikan sikap siswa, dapat diarahkan untuk memperkuat atribut komitmen, semangat, mandiri dan ketangguhan. Tentu saja untuk mengarah ke sini dibutuhkan kegiatan karate yang terprogram dengan baik, ada durasi, capaian dan keberlanjutan. Jika karate ditargetkan untuk mewujudkan proses transformasi keyakinan, motivasi, karakter, impian, maka kegiatan karate harus dilakukan tidak hanya berhenti pada pelatihan, namun harus didampingi guru atau *coaching* yang tangguh dan mempunyai semangat kerja, sampai akhirnya dalam durasi tertentu akan terjadi transformasi diri yang seutuhnya.⁵⁰

⁵⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Kencana Prenada Group, cet. Ke-3, 2013) hlm. 309-310.

D. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif. Desain deskriptif menurut Sumadi Suryabrata adalah bentuk pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pencanderaan (paparan, uraian) secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.⁴³ Jadi disini peneliti telah mendeskripsikan data yang diperoleh dari wawancara, dokumen dan observasi dari sekolah.

Krik dan Miller dalam Lexy J.Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴⁴ Nasution dalam Sugiono mengemukakan penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴⁵

⁴³ Soejono dan Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 48

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

⁴⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 180

Berdasarkan pada judul penelitian tesis ini, yang mana penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat mengungkap suatu peristiwa ataupun kejadian pada subjek peneliti sehingga peneliti menggunakan studi kasus untuk mengumpulkan data-data tentang komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa. Karakteristik dari penelitian kualitatif ditandai oleh kegiatan untuk mengamati orang dalam situasi nyata baik dalam berinteraksi dengan lingkungan, maupun untuk memahami perilaku orang yang diamati tersebut.

Penelitian ini berupaya melakukan pencatatan terhadap masalah-masalah yang muncul yang terkait dengan obyek yang diteliti dengan cara seksama. Setelah melakukan pencatatan terhadap masalah yang muncul, kemudian dideskripsikan secara apa adanya. Hakekat metode deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan kepada paparan di atas, maka penelitian ini diharapkan terkumpul sejumlah data dengan berupaya memecahkan masalah berdasarkan fenomena yang ada dan kemudian dapat dipecahkan sehingga mampu membuat satu kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam bersikap sosial yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana bentuk komitmen guru serta untuk membentuk sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum, kesimpulan hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung sebagai instrumen dan mengumpulkan data untuk selanjutnya dideskripsikan. Peneliti

melaksanakan kegiatan penelitian terhadap komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum. Berdasarkan data hasil penelitian, peneliti berusaha mencari jawaban tentang fenomena permasalahan tersebut, sehingga diperoleh gambaran mengenai komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumberdata, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴⁶ Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid maka peneliti sebagai instrumen harus memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap metode kualitatif dan bidang yang diteliti serta memiliki kesiapan untuk memasuki lapangan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia. Untuk memperoleh data sebanyak mungkin dan mendalam, peneliti langsung hadir ditempat penelitian. “Dalam pendekatan kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama”. Seiring dengan pendapat diatas, peneliti langsung hadir dilokasi penelitian yaitu di MI Miftahul Huda Ngasem.

Karena itu untuk menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan supaya sesuai dengan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 79

keadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument*.⁴⁷

Untuk memenuhi kriteria tersebut, peneliti akan berupaya menjalin hubungan baik dengan para informan yaitu kepala sekolah, guru, orang tua selama penelitian berlangsung dengan melakukan perbincangan agar menambah keakraban dan keterbukaan informasi. Namun demikian, peneliti tetap hati-hati dan cermat serta selektif dalam mencari, memilih, dan menyaring data, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dengan tema penelitian dan terjamin keabsahannya. Sebagai penelitian ilmiah, peneliti akan berusaha sedapat mungkin menghindari subyektifitas dan memperhatikan fakta-fakta yang ada serta menjaga hubungan baik dari pengelola madrasah sehingga informan merasa nyaman dan memberikan informasi secara obyektif (apa adanya) dan tidak mengada-ada dengan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu ke lembaga pendidikan tersebut. Peneliti akan datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan secara langsung dengan tetap berdasar pada prinsip atau kode etik tertentu.

⁴⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: AM Ar-Ruzz Media), hlm. 95

Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

C. Latar Penelitian

Objek penelitian ini dilakukan di Malang, di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem Ngajum Malang. Yang mana Madrasah tersebut terletak di Jln. Sunan Muria No. 68 Desa Ngasem Kecamatan Ngajum kabupaten Malang, Jawa Timur 65164. Alasan memilih Madrasah ini yaitu, karakteristik siswa dan guru yang berbeda-beda dan gaya belajar guru yang juga berbeda.

D. Data dan Sumber data

Dalam penulis ini mengumpulkan data langsung dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun data yang dikumpulkan adalah yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu bentuk dan strategi komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa.

1. Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain.⁴⁸ Oleh karena itu, jenis data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informan secara langsung yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data primer ini

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157

adalah data yang banyak digunakan dan merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁹ Peneliti memperoleh data secara langsung dari narasumber. Data primer dalam penelitian ini berkaitan dengan apa saja bentuk-bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dijadikan sebagai pendukung dari penelitian dan hasil penelitian, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam hal ini data sekunder terdiri dari profil madrasah, data mengenai guru dan lain-lain yang berkenaan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang akan diwawancarai dengan cara mencatat dan merekam serta mengambil gambar tindakan selebihnya adalah tambahan seperti observasi dan dokumen-dokumen. Data utama diperoleh dari informan yaitu semua pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian dan yang mengetahui kegiatan tersebut.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Madrasah MI Miftahul Huda.
- b. Waka Kurikulum dan Kesiswaan.
- c. Guru kelas 1-6 Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.

⁴⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 62

Adapun alasan peneliti menjadikan beberapa informan di atas sebagai sumber data, 1) mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya; 2) mereka yang tergolong sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti; 3) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting, tanpa menggunakan teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam mencari atau memperoleh suatu data yang diinginkan.

1. Studi Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indera. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/ audio visual. Dengan demikian, pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung pada objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁵⁰

⁵⁰ Djam'an Saturi dan Aan Komariah, *Metodologi*, hlm. 105

Pelaksanaan obervasi dilakukan dengan tiga cara:

- a. Pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti.
- b. Pengamatan tidak langsung yaitu pengamatan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan.
- c. Partisipatif yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti.

Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap gejala-gejala atau fenomena yang diselidiki. Ada beberapa hal yang peneliti amati, yaitu kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah, kondisi guru, keadaan siswa, proses pembelajaran, peraturan sekolah, interaksi sosial guru dengan siswa, interaksi sosial guru dengan guru, dan interaksi antar sesama siswa.

2. Studi Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁵¹ Sehingga, peneliti hanya merancang secara global dan garis-garis besar dari pertanyaan mengenai komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa. Penelitian ini

⁵¹ Ibid, hlm. 233

juga menyelipkan pertanyaan-pertanyaan mendalam untuk menggali menggali lebih jauh tentang hal-hal penting yang terkait dengan fokus penelitian. Pertanyaan mendalam ini dikembangkan secara spontan yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum dan mendasar mengarah kepada hal-hal yang bersifat khusus dan mendalam.

Wawancara tidak terstruktur ini digunakan oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan, mengingat wawancara tidak terstruktur memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah: lebih bersifat personal sehingga kemungkinan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan mungkin bersifat pribadi. Wawancara jenis ini juga memungkinkan peneliti untuk mencatat lebih detail hasil penelitian selama wawancara berlangsung.

. Wawancara juga digunakan untuk membandingkan dan mencocokkan kata-kata, perilaku, tindakan subjek penelitian dengan pembelajaran yang sebenarnya. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah ibu Hj. Zulfa Hindayati, S.Ag (kepala Madrasah); ibu Muhimmatul Asrofah, S.Hum (Waka kurikulum); ibu Titik Hidayati, S.Pd,I (wali kelas III A); ibu Hidayatul Khoiroh, S.Pd,I (wali kelas III B); ibu Khilmy Milawati, S.Pd,I (wali kelas IV A); pak Imam Syafi'i, S.Pd,I (wali kelas IV B); ibu Risa Normala, S.Pd,I (wali kelas V) dan pak Hadi Santoso, S.Ag (wali kelas VI) serta beberapa orang tua siswa MI Miftahul Huda Malang. Informasi yang peneliti kumpulkan meliputi kondisi dan letak geografis, keadaan guru, keadaan peserta didik, kondisi sekolah, materi pelajaran, tentang apa saja bentuk komitmen guru kelas 1 sampai guru kelas 6 dalam membentuk sikap

sosial siswa, strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial dan implikasi komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum.

3. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen dan informan.⁵² Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Keutamaan dari metode ini adalah sebagai: bukti untuk suatu pengkajian, metode ini sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks, metode ini mudah ditemukan dengan kajian isi.

Dari keutamaan yang disebutkan diatas peneliti menggunakan studi ini sebagai metode untuk mengumpulkan data. Data-data tersebut antara lain:

- a. Proses pembelajaran
- b. Perangkat pembelajaran
- c. Visi dan Misi Madrasah
- d. Data nilai siswa
- e. Foto-foto kegiatan pembelajaran dan wawancara
- f. Dokumen-dokumen Madrasah
- g. Foto wawancara dengan para guru di MI Mifthul Huda

⁵² Ibid, hlm. 148

F. Teknik Analisis Data

Pada tahap selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari data wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian.⁵³

Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan berdasarkan kepada jenis data yang diperoleh selama di lapangan. Untuk jenis data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara dilakukan dengan mengacu kepada pedoman observasi dan pedoman wawancara yang akan dikembangkan. Proses analisis data dari hasil observasi dan wawancara ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Proses penelitian semacam ini dimaksudkan agar data yang diperoleh tidak terjadi bias yang disebabkan oleh adanya kekhilafan atau ada data yang tercecer. Dengan proses analisis semacam ini akan dapat diperoleh hasil yang akurat. Selain itu dengan analisis semacam ini akan diharapkan dapat membantu penelitian apabila data yang dianggap belum lengkap sehingga dapat dengan cepat dilengkapi. Dari hasil-hasil analisis dicek kembali kepada subyek penelitian, sehingga dapat diketahui akurasi data yang akan didapatkan. Tahap-tahap analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data (*display data*), dan menarik kesimpulan (*verifikasi data*).⁵⁴

⁵³ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 246

⁵⁴ Matthew B Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16-21

1. Mereduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama di lapangan. Proses ini dilakukan terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Oleh karena itu, data perlu disusun kedalam tema atau pokok permasalahan tertentu. Hal ini dilakukan setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara ditulis ke dalam lembar rekaman data yang sudah dipersiapkan.

2. Penyajian Data (*display data*)

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman, bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁵ Data yang sudah disederhanakan, kemudian disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator tentang komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa.

⁵⁵ Ibid, hlm. 21-22

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dilakukan terhadap temuan penelitian. Kesimpulan verifikasi dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan cara mencari pola, gejala, hubungan persamaan, hal-hal yang sering muncul yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus-menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, setiap kesimpulan senantiasa dilakukan verifikasi selama proses penelitian berlangsung.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sugiyono menjelaskan ada empat bentuk uji keabsahan data, yaitu (1) uji kredibilitas data (validitas internal); (2) uji dependabilitas data (reliabilitas); (3) uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi); (4) uji konfirmabilitas (objektivitas).⁵⁶

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan tiga bentuk uji keabsahan data, diantaranya adalah:

⁵⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 256

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas disini berfungsi untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai serta untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Uji kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi pengumpulan data. Teknik triangulasi ini merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.

Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan sumber yang berbeda, yaitu dilakukan wawancara dengan guru kelas 3 sampai guru kelas 6 di MI Miftahul Huda. Data hasil wawancara ini ditunjang dengan hasil pengamatan peneliti dan dokumentasi. Sedangkan teknik triangulasi pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi.

2. Uji Dependabilitas (reliabilitas)

Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melaksanakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya bisa dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.⁵⁷ Dalam penelitian

⁵⁷ Ibid, hlm. 274

ini, pelaksanaan uji dependabilitas dilaksanakan oleh pembimbing untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Uji Konfirmabilitas (obyektivitas)

Penelitian dikatakan obyektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian yang dilakukan.⁵⁸ Dalam penelitian ini uji konfirmabilitas dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah Mifthul Huda kemudian dijadikan rumusn masalah untuk diteliti. Observasi tersebt berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposl tesis dan pengajuan judul untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus ijin penelitian dari Badan Akademik Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti membuat pertanyaan sebagaai pedoman wawancara yang berkaitan dengan

⁵⁸ Ibid, hlm. 275

permasalahan yang akan diteliti dan dicari pemecahan jawabannya sehingga data yang diperoleh lebih sistematis.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pekerjaan lapangan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, (3) berperan serta dalam pengumpulan data. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah:

- a. Observasi langsung di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.
- b. Wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.
- c. Wawancara dengan Waka kurikulum dan Waka kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.
- d. Wawancara dengan guru kelas 1 sampai guru kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.
- e. Menelaah teori-teori yang relevan.

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian karena pada tahap pelaksanaan inti penelitian mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian.

Pertama, peneliti menyiapkan dokumen-dokumen resmi yang akan digunakan dalam proses penelitian tentang komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum.

Kedua, peneliti mengadakan observasi dengan terjun langsung ke lapangan tentang komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul huda Ngajum.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Guru kelas 1-6 tentang komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul huda Ngajum.

Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian.

Kelima, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang masih kurang untuk memenuhi target.

3. Tahap analisis data

Proses analisis data dimulai dari seluruh data yang tersedia yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dirangkum dalam tulisan. Kemudian dilanjutkan dengan reduksi data yakni memilih data yang relevan dengan penelitian, kemudian dilakukan penyajian data, serta kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

Berangkat dari fokus penelitian yang dikemukakan pada Bab I. Maka pada Bab IV ini peneliti menverifikasi secara tersusun dan mendalam terkait paparan data dan temuan penelitian di lapangan. Pembahasan pada tahap paparan data penelitian ini terdiri dari beberapa bagian pembahasan, yaitu:

A. Profil Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum

1. Identitas Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum

Nama Madrasah	: MI. Miftahul Huda
NSM	: 111235070127
NPSN	: 20516249
Alamat Madrasah	: Jl. Sunan Muria No. 68 desa Ngasem Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Kode pos 65164.
Status akreditasi	: B (Tahun 2016)
Tahun berdiri	: 1 Januari 1969
Kegiatan belajar mengajar	: Pagi hari
Bangunan madrasah	: Milik sendiri
Keadaan madrasah	: Tanah luas 2000 m ²

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda

Visi MI. Miftahul Huda adalah terwujudnya generasi muslim yang beriman, berilmu, dan beraal sholeh sert mewujudkan daya saing dalam bidang iptek dan berwawasan lingkungan.

Indikator visi :

- a. Menjadikan ajaran dan nilai Islam sebagai pandangan hidup dan ketrampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memiliki daya saing dala prestasi Ujian Nasional dan Ujian Madrasah.
- c. Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- d. Memiliki lingkungan madrasah yang kondusif dan nyaman untuk belajar.

Misi MI. Miftahul Huda :

- a. Menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan Islam di madrasah.
- b. Menumbuhkembangkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam.
- c. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami).
- d. Menumbuhkebangkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga madrasah, baik prestasi akademik maupun non-akademik.

- e. Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, rindang, indah, nyaman, kondusif dan menyenangkan.
- f. Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas agama Islam yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

MI Miftahul Huda berupaya maksimal untuk mencapai tujuan :

- a. Meningkatkan pengamalan 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun) pada seluruh warga madrasah.
- b. Meningkatkan nilai rata-rata UASBN secara berkelanjutan.
- c. Mewujudkan duta madrasah dalam ajang berprestasi di bidang akademik maupun non-akademik di tingkat kecamatan dan kabupaten.
- d. Meningkatkan kepedulian warga madrasah akan kesehatan, kebersihan, kenyamanan, dan keindahan lingkungan madrasah.
- e. Meningkatkan kualitas kinerja guru dan pegawai dalam mendukung prestasi akademik dan non-akademik peserta didik.
- f. Mewujudkan madrasah sebagai lembaga yang sangat diminati dan dibutuhkan oleh masyarakat luas.

3. Data Guru dan Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum

Tenaga pendidik dan karyawan di MI Miftahul Huda terdiri dari :

Spesifikasi	Pendidikan	
	SLTA	S1
Kepala MI Miftahul Huda	-	1
Guru	-	15
Staf TU	-	1

Operator Madrasah	-	1
Tukang Kebun	1	
Jumlah	1	18

Tabel 4.1 Jenjang Pendidikan Kepala, Guru beserta staf

4. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum

Sarana dan prasarana sangat menunjang dalam kelancaran proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana di MI Miftahul Huda Ngasem sebagai berikut :

- a. Ruang kepala (1 unit)
- b. Ruang guru (1 unit)
- c. Ruang kelas (10 unit)
- d. Ruang perpustakaan (1 unit)
- e. Ruang UKS (1 unit)
- f. Koperasi siswa (1 unit)
- g. Kamar kecil siswa (3 unit)
- h. Kamar mandi guru (1 unit)
- i. Kamar kecil guru (1 unit)
- j. Gudang (2 unit)

5. Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum

Jumlah sisw Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tahun Ajaran 2018/2019 sebagai berikut:

KELAS	JUMLAH
-------	--------

1	A	20
	B	19
2	A	18
	B	19
3	A	20
	B	19
4	A	20
	B	19
5		33
6		34
Jumlah		202

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Kelas 1-6

B. Paparan Data Penelitian

1. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Sopan Santun Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.

Dalam usaha membentuk sikap sosial siswa yang baik, maka dibutuhkan adanya komitmen dari seorang guru. Pekerjaan guru akan lebih afektif apabila guru mengetahui latar belakang anak didiknya. Dengan adanya komitmen guru, maka kekurangan peserta didik dapat di atasi, banyak cara yang dilakukan pihak sekolah agar guru-guru mempunyai komitmen. Komitmen juga dimaksudkan agar guru dengan mudah memahami bagaimana cara membentuk sikap sosial yang baik kepada siswa.

Sehubungan dengan bentuk komitmen yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sebagaimana yang peneliti temui melalui wawancara dengan kepala madrasah berikut:

“Bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah guru-guru di sini memberikan perhatian dan rasa peduli kepada anak-anak dalam membimbing mereka belajar, karena guru-guru di sini menginginkan agar anak-anak itu menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mempunyai prestasi agar bisa bermanfaat bagi masyarakat, kalau guru-gurunya mempunyai kepedulian ke siswa, pasti anak-anak juga akan meniru dan berdampak kepada sikap sopan santun kalau guru-gurunya mempunyai kepedulian ke siswa, pasti anak-anak juga akan meniru dan berdampak kepada sikap sopan santunnya.”⁵⁹

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial khususnya sikap sosial sopan santun siswa yaitu dengan cara guru memberikan perhatian dan rasa peduli kepada peserta didik, karena apabila guru mempunyai kepedulian kepada peserta didik, maka sikap yang demikian itu secara tidak langsung menjadi contoh untuk siswa-siswanya di sekolah.

Maksud dari memberikan perhatian kepada siswa adalah guru harus mengawasi atau memberikan perhatian kepada murid-muridnya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, seperti yang peneliti temui ketika guru berada di lingkungan sekolah, guru memberikan perhatian kepada siswanya ketika siswa sedang belajar dan mendapatkan kesulitan dalam pelajaran tersebut, guru memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa agar tidak

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Zulfa Hindayati, S.Ag, Kepala MI Miftahul Huda, 08 Agustus 2018.

lagi mengalami kesulitan belajar. Selain itu, juga dalam memberikan perhatian guru memperhatikan perkembangan sikap sosial siswa-siswanya seperti bertutur kata, sopan santunnya dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Ibu Muhimmatul Asrofah, S.Hum, beliau mengatakan bahwa komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah sebagai berikut:

“Dalam membentuk sikap sosial siswa di sini saya sebagai waka kurikulum sekaligus guru harus benar-benar bekerja secara profesional dalam membimbing dan mengajari anak-anak di sekolah ini, karena saya merasa mempunyai tanggung jawab untuk membentuk sikap sosial yang baik bagi anak-anak. Karena sikap sosial itu tidak bisa masuk ke anak-anak kecuali dari gurunya yang memberikan contoh yang baik, berkata-kata ke anak-anak yang baik-baik dan bersikap ke anak yang baik-baik, meskipun anak-anak kita tidak boleh semena-mena kalau bicara, biar anak-anak juga berperilaku seperti kita. Kalau gaji disini gaji tidak seberapa, teman-teman dan saya juga disini niatnya mengabdikan, mengajar dengan sungguh-sungguh tidak mikir gajinya berapa, alhamdulillah saya termasuk guru sertifikasi jadi alhamdulillah dengan adanya itu saya harus tambah bersungguh-sungguh dalam mengajar.”⁶⁰

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komitmen seorang guru dalam membentuk sikap sosial siswa dengan cara bekerja secara profesional dan dengan cara memberikan contoh yang baik-baik kepada peserta didik, karena peserta didik melihat dan meniru apapun yang kita ucapkan dan kita lakukan. Bentuk komitmen yang lain yaitu dengan adanya sertifikasi.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Muhim, S.Hum, 08 Agustus 2018.

Yang dimaksud guru sertifikasi disini adalah GTY atau guru tetap yayasan yang sudah memenuhi syarat untuk menjadi guru sertifikasi dan terdaftar sebagai guru sertifikasi. Yang dimaksud guru profesional adalah guru yang mengajar atau mendidik siswa dengan bersungguh-sungguh. Dalam proses pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai, dimana guru profesional harus memiliki beberapa kemampuan diantaranya sebagai berikut:

- a) Penguasaan materi pelajaran.
- b) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
- c) Penguasaan proses pendidikan dan pembelajaran siswa.

Sedangkan menurut Ibu Titik Hidayati, S.Pd,I mengatakan bahwa salah satu bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah sebagai berikut:

“Komitmen saya sebagai guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa adalah selalu mengikuti dan mematuhi peraturan-peraturan sekolah, mematuhi apa yang diharapkan sekolah yang tertuang dalam visi dan misi madrasah. Say suka menjadi guru, pekerjaan guru bagi saya adalah pekerjaan yang mulia. Kalau honor guru tidak seberapa apalagi hanya guru swasta, saya mengajar sudah kurang lebih 18 tahun, mengapa saya bertahan karena bukan masalah gaji yang besar karena memang gajinya tidak besar, ya memang karena saya ingin mengabdikan dan pekerjaan guru adalah pekerjaan yang mulia menurut saya itu tadi.”⁶¹

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah dengan cara mengikuti, mematuhi aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah,

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Titik Hidayati, S.Pd,I, 08 Agustus 2018.

dan menjalankan apa yang diharapkan dari visi dan misi sekolah. Visi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah terwujudnya generasi muslim yang beriman, berilmu, dan beramal sholeh serta mewujudkan daya saing dalam bidang iptek dan berwawasan lingkungan, dengan adanya visi ini maka guru harus berpegang teguh agar peserta didik memiliki sikap yang baik, menjadikan peserta didik beriman, berilmu dan beramal sholeh dan memiliki sikap sopan santun yang baik dan memiliki kecerdasan dan berwawasan lingkungan. Selain itu bentuk komitmen guru yaitu mencintai pekerjaan bukan karena gaji tapi karena pengabdian menjadi seorang guru yang profesional.

Sikap sosial siswa juga dapat dibentuk melalui kegiatan amal sekolah, hal tersebut membelajarkan kepada siswa untuk bersikap peduli kepada sesama dan menumbuhkan sikap sosial sopan santun kepada sesama.

Selanjutnya menurut Ibu Hidayatul Khoiroh, S.Pd,I mengatakan bahwa komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah sebagai berikut:

“Saya sebagai guru dalam mengajar siswa harus terlibat langsung dalam semua kegiatan sekolah sesuai peran saya sebagai seorang guru serta tanggung jawab saya sebagai seorang guru di madrasah ini. Contohnya pada waktu pelajaran berlangsung, saya harus tetap berada di dalam kelas dan tidak meninggalkan kelas kecuali kalau ada kepentingan yang serius. Agar anak-anak bisa tertib dan bisa lebih menghargai guru, kalau sama gurunya ditinggal keluar terus anak-anak biasanya meremehkan guru dan itu berdampak kepada sikap sosial sopan santun anak-anak. Kalau honor disini tidak banyak, tapi alhamdulillah cukup. Namanya madrasah

ya pasti untuk berjuang tidak untuk mencari gaji semata, saya tidak termasuk dari guru sertifikasi tapi alhamdulillah saya kadang mendapatkan TFG, dan biasanya teman-teman guru sertifikasi kalau cair ya kita yang belum sertifikasi diberi.”⁶²

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah guru harus terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan dalam hal yang berkaitan dengan sekolah, dan bertanggung jawab dalam mengajar siswa pada saat di kelas.

Maksud dari terlibat langsung yaitu guru secara langsung mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, misalnya pada saat pelajaran guru tidak hanya duduk diam di kantor akan tetapi masuk di kelas membimbing siswa di kelas dan memberikan nasihat-nasihat kepada siswa di kelas, secara tidak langsung siswa mempunyai rasa hormat dan sopan kepada guru.

Selanjutnya menurut Ibu Khilmy Milawati, S.Pd,I mengatakan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah sebagai berikut:

“Bentuk komitmen saya dalam membentuk sikap sosial siswa yaitu saya sebagai guru harus bersikap yang baik kepada anak-anak karena kalau kita sebagai seorang guru bersikap baik ke anak maka anak juga akan meniru sikap kita dalam segala hal, contohnya dalam hal bertutur kata yang baik, bersikap ramah dan sopan. Berusaha maksimal dalam mendidik siswa di sekolah. Maksimal dalam proses pembelajaran, maksimal dalam hal kegiatan apapun di sekolah, dan saya harus profesional sebagai guru. Kalau masalah gaji disini

⁶² Wawancara dengan Ibu Hidayatul Khoiroh, S.Pd,I, 08 Agustus 2018

tidak banyak ya kan memang madrasah bukan sekolah negeri, tapi alhamdulillah selalu cukup, saya juga sudah mendapatkan sertifikasi guru jadi profesionalitas guru juga harus tambah ditingkatkan.”⁶³

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa yaitu dengan bersikap baik kepada peserta didik, bertutur kata yang baik dan bersikap ramah kepada peserta didik, karena apa yang diucapkan apa yang dilakukan oleh guru peserta didik akan menirunya. Seorang guru juga harus maksimal dalam proses pembelajaran dan harus profesional dalam mendidik anak.

Maksimal dalam proses pembelajaran di sini adalah dalam kegiatan proses belajar mengajar guru harus berkorban tenaga, pikiran dan materi. Berkorban dengan materi misalnya, jika proses belajar berlangsung dan membahas mengenai sikap yang baik atau akhlak yang baik agar peserta didik lebih faham dan pelajaran lebih mengena maka guru harus membuat media baik media gambar, poster atau sebagainya agar peserta didik bisa melihat langsung contoh bersikap baik yang ada di gambar tersebut.

Selanjutnya menurut Bapak Imam Syafi'i, S.Pd, I mengatakan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah sebagai berikut:

“Saya sebagai Waka kesiswaan dan juga sebagai seorang guru, komitmen saya adalah harus bekerja secara profesional dan bersungguh-sungguh dalam bertugas sebagai guru, dan komitmen saya dalam membentuk sikap sosial adalah melalui menegakkan aturan sekolah dan tata tertib sekolah karena saya juga

⁶³ Wawancara dengan Ibu Khilmy Milawati, S.Pd, I, 09 Agustus 2018

sebagai waka kesiswaan. Guru harus mentaati tata tertib sekolah siswa juga harus mentaati tata tertib sekolah. Contohnya, kalau gurunya sering masuk kelas telat maka dampaknya anak-anak terlantar karena tidak ada gurunya dan anak-anak menganggap remeh kepada pelajaran dan kepada guru tersebut, maka sikap sosial sopan santun anak-anak sudah tidak ada. Maka ya itu tadi, semua harus mentaati apa yang sudah menjadi peraturan madrasah.”⁶⁴

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa, harus bekerja secara profesional dan bersungguh-sungguh dalam mengemban tugas menjadi seorang guru. Disamping itu, guru juga harus mentaati peraturan-peraturan sekolah, karena peserta didik tidak akan mempunyai sikap sosial sopan yang baik apabila guru kalau mengajar seenaknya sendiri tidak mematuhi peraturan sekolah.

Maksud dari guru mentaati peraturan sekolah adalah semua guru dan siswa tanpa terkecuali harus mematuhi peraturan sekolah, contohnya semua guru dan siswa harus datang tepat waktu tidak boleh telat masuk sekolah, mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Itu semua akan berdampak kepada sikap sopan santun siswa kepada guru.

Selanjutnya menurut Ibu Risa Normala, S.Pd,I mengatakan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap siswa adalah sebagai berikut:

“Salah satu komitmen seorang guru adalah dengan cara guru sendiri harus menyadari tugas dan fungsinya sebagai seorang guru, dan komitmen saya adalah menjalankan apa yang ada di visi, misi serta tujuan

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Imam Syafi'i, S.Pd,I, 9 Agustus 2018.

madrasah. misi madrasah ini salah satunya adalah menumbuhkembangkan sikap dan perilaku, saya akan bersikap kepada anak-anak dengan cara yang baik kemungkinan besar anak-anak juga akan meniru gurunya bersikap baik kepada sesama apalagi kepada orang yang lebih tua. Tujuan madrasah ini adalah untuk meningkatkan pengamalan sopan dan santun, maka saya juga harus bersikap sopan dan santun kepada anak-anak, kalau ada anak yang seumpama tidak mengerjakan PR tidak perlu dibentak-bentak tapi mencari cara yang lain agar anak mau berikutnya mau untuk mengerjakan PR, kalau dibentak anak juga akan membentak orang lain karena guru adalah figur untuk anak-anak.”⁶⁵

Dari wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa yaitu guru harus faham dengan tugas dan fungsinya dalam mendidik serta mengajar di sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Maksud guru harus faham tugas dan fungsinya yaitu guru harus menyadari bahwa guru bertugas untuk membimbing, mendidik serta mengarahkan siswa kepada hal-hal yang baik.

Selain itu guru dalam mendidik juga menerapkan apa yang sudah tertuang dalam visi, misi serta tujuan sekolah, karena guru menginginkan agar peserta didik berperilaku sopan dan santun maka seorang guru juga harus memiliki sikap sopan dan santun kepada peserta didik.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Risa Normala, S.Pd,I, 9 Agustus 2018

Selanjutnya menurut Bapak Hadi Santosa, S.Ag mengatakan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah sebagai berikut:

“Bentuk komitmen saya sebagai guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah saya membuat kesepakatan kelas yang isinya tentang aturan secara tertulis. Aturan tersebut harus dipatuhi bersama dan apabila ada anak yang tidak mematuhi aturan tersebut, maka akan diberikan sanksi. Contohnya siswa-siswi harus berada di kelas tepat waktu sebelum jam masuk, tidak mengizinkan siswa keluar tanpa ijin dan masuk kelas dengan mengucapkan salam, maka anak-anak harus mematuhi aturan itu, kalau mereka ada yang melanggar harus diberi sanksi.”⁶⁶

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah dengan cara guru membuat kesepakatan secara tertulis yang sudah disepati bersama dengan siswa. Apabila ada siswa yang melanggar maka akan diberikan hukuman atau sanksi.

Maksud dari membuat aturan atau kesepakatan bersama adalah guru dan siswa membuat kesepakatan terlebih dahulu pada awal masuk tahun pelajaran baru. Kesepakatan-kesepakatan itu dibuat agar siswa mematuhi aturan yang berlaku dan menumbuhkan sikap sosial sopan santun yang baik, seperti contoh salah satu kesepakatan kelas yaitu tidak boleh keluar kelas tanpa ada ijin guru dan masuk kelas harus mengucapkan salam, contoh tersebut adalah salah satu indikator-indikator dari sikap sosial sopan santun yang tercantum dalam KI-2,

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Hadi Santoso, S.Ag, 9 Agustus 2018.

apabila peserta didik mematuhi peraturan-peraturan tersebut, maka peserta didik belajar untuk bersikap sopan santun yang baik.

2. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Sopan Santun Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.

Untuk menumbuhkan komitmen pada diri seorang guru, guru memiliki strategi yang berbeda-beda dalam membentuk sikap sosial siswa, oleh karena itu guru harus mempunyai strategi bagaimana menumbuhkan komitmen mereka agar sikap sosial peserta didik bagus dan berakhlakul karimah kepada sesama dan kepada orang yang lebih tua.

Berhubungan dengan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sebagaimana yang peneliti temui melalui wawancara dengan Ibu kepala madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk menumbuhkan komitmen guru disini yang kami lakukan adalah guru harus menaati tata tertib sekolah ini, diantaranya yaitu disiplin, datang tepat waktu tidak telat, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan aktif, membawa perlengkapan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, bersikap sosial yang baik, menjalin hubungan dengan sesama guru, berbicara dengan kata-kata yang baik, bersikap saling menghormati dan sopan kepada guru yang lain”.⁶⁷

Dari apa yang dijelaskan oleh kepala madrasah di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi untuk menumbuhkan komitmen seorang guru yaitu dengan cara guru harus menaati peraturan-peraturan sekolah, menaati peraturan sekolah dimana guru harus disiplin, datang ke sekolah tepat

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Zulfa Hindayati, S.Ag , 10 Agustus 2018

waktu, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan aktif, membuang sampah pada tempatnya. Disamping itu guru juga harus bersikap sosial yang baik, berbicara dengan kata-kata yang baik.

Menurut Ibu Muhimmatul Asrofah, beliau mengatakan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah sebagai berikut:

“Strategi menumbuhkan komitmen yang digunakan guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah melalui berbagi strategi, hal ini dilakukan oleh semua guru, misalnya pada waktu istirahat di kantor semua guru saling bertukar pendapat tentang bagaimana caranya menghadapi siswa yang berperilaku kurang baik, kemudian bertutur kata yang sopan santun dengan sesama guru atau dengan anak-anak.”⁶⁸

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa adalah melalui berbagi strategi.

Maksud dari berbagi strategi dalam membentuk sikap sosial siswa disini adalah guru akan mengadakan rapat kecil-kecilan untuk membicarakan tentang masalah sikap sosial siswa. Dengan demikian para guru akan mudah berkembang. Contohnya tukar pendapat bagaimana caranya menghadapi siswa yang perilakunya kurang baik, dan bagaimana caranya bertutur kata atau bersopan santun kepada sesama siswa atau dengan guru dan orang yang lebih tua.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Muhimmatul Asrofah, S.Hum, 10 Agustus 2018

Selanjutnya menurut Bapak Imam Syafi'i selaku Waka kesiswaan dan guru kelas mengatakan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah:

“Menumbuhkan komitmen guru kalau di madrasah ini dengan cara melakukan pembiasaan, maksudnya guru disini termasuk saya juga semuanya membiasakan datang tepat waktu, membiasakan mengucapkan salam dan bersalam ketika baru datang, kemudian sholat dhuhur berjamaah dengan anak-anak kelas 4-6. Kalau gurunya mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu menurut saya lama-kelamaan komitmen guru akan tumbuh dan dampaknya ke siswa juga ada, yaitu siswa juga meniru gurunya melakukan itu, kalau gurunya tidak mengikuti kegiatan itu maka anak-anak biasanya akan meremehkan guru dan berdampak ke sikap sosial sopan santun anak-anak.”⁶⁹

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa yaitu dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud yaitu membiasakan guru datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kantor dan berjabat tangan dengan sesama guru di kantor, dan berjamaah sholat dhuhur dengan peserta didik di sekolah.

Selanjutnya menurut Ibu Titik Hidayati mengatakan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Wawancara dengan Pak Imam Syafi'i, 10 Agustus 2018

“Di sekolah ini ada pembiasaan tentang 5S Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun, karena itu memang ada secara tertulis di tujuan madrasah ini. Dengan adanya 5S itu bisa dijadikan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa. Kalau gurunya ramah, gurunya sopan maka secara tidak langsung juga membelajarkan kepada anak-anak untuk bersikap seperti gurunya. Dan dampaknya sikap sosial sopan santun siswa juga akan terbentuk.”⁷⁰

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa adalah dengan pembiasaan 5S, dengan bersikap 5S ini diharapkan gurunya bersikap ramah, sopan, dengan guru bersikap seperti itu secara tidak langsung akan membentuk sikap sosial sopan santun siswa.

Maksud dari pembiasaan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun disini bertujuan agar peserta didik memiliki sikap sosial yang baik dalam bertutur kata, memiliki sopan santun yang baik kepada semua guru, dan bersikap ramah kepada sesama temannya.

Selanjutnya menurut Bapak Hadi Santosa, S.Ag mengatakan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah sebagai berikut:

“Menurut saya strategi menumbuhkan komitmen guru yaitu dengan mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Kalau gurunya juga aktif dalam berbagai kegiatan, maka komitmen guru kuat untuk mendidik atau membentuk sikap siswa. Kalau gurunya loyo tidak bersemangat mengikuti kegiatan, ya pasti komitmennya

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Titik Hidayati, S.Pd,I, 10 Agustus 2018

juga lemah dan dampaknya pasti dirasakan oleh siswa, hasil belajarnya kemudian sikap siswanya pasti juga berpengaruh, itu menurut saya.”⁷¹

Dari wawancara diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa yaitu dengan guru mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

Guru harus mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk sikap sosial siswa disini adalah bentuk strategi komitmen guru dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, contoh kegiatan disini yaitu pada waktu acara maulid Nabi Muhammad Saw, guru serta siswa wajib mengikuti kegiatan tersebut. Pada waktu acara itu, guru bisa menjadi pendakwah kepada anak-anak tentang kebiasaan Nabi, karakter Nabi dan sikap Nabi Muhammad, sehingga sikap sosial sopan santun yang diharapkan akan terbentuk dengan mempelajari keteladanan Nabi Muhammad.

3. Implikasi Komitmen Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa.

Implikasi atau dampak yang terjadi adanya komitmen guru dalam pendidikan sikap di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum, dari wawancara dengan beberapa guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah sebagai berikut:

Menurut Ibu Muhim mengatakan bahwa implikasi atau dampak yang terjadi dengan adanya komitmen guru dalam membentuk sikap siswa adalah:

“Dampak yang terjadi dengan adanya komitmen guru di Madrasah ini yaitu semua siswa disini semuanya

⁷¹ Wawancara dengan Pak Hadi Santosa, S.Ag, 10 Agustus 2018

disiplin dalam berbagai segi seperti disiplin datang tepat waktu karena guru juga harus datang tepat waktu, disiplin dalam mematuhi aturan tata tertib madrasah disini, dalam berpakaian juga rapi dan disiplin dalam belajar, dan disini juga setiap hari anak-anak dan guru pada waktu istirahat sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah.”⁷²

Dari penjelasan wawancara diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa implikasi atau dampak dari adanya komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda diantara adalah para siswa disana semuanya mematuhi tata tertib aturan sekolah, disiplin datang tepat waktu, disiplin dalam pelajaran di kelas, dan setiap hari siswa-siswi disana juga melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dengan para guru.

Sebagaimana peneliti lihat pada waktu observasi, memang dari adanya komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa memiliki kedisiplinan yang cukup tinggi baik pada saat berada di kelas maupun berada di luar kelas. Pada waktu di kelas siswa-siswi disana memang disiplin dalam belajar semuanya patuh mendengarkan pelajaran apa yang disampaikan oleh gurunya, pada saat di luar kelas contohnya pada saat sholat jamaah siswa-siswi disana memang serius menjalankan sholat dan ada beberapa guru mendampingi serta mengikuti sholat bersama dengan para siswa.

Bapak Imam Syafi'i menambahkan bahwa dampak dari adanya komitmen guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah sebagai berikut:

⁷² Wawancara dengan Ibu Muhim, 12 Agustus 2018.

“Sehari-hari anak disini Alhamdulillah lumayan baik dari kedisiplinannya, dan anak-anak disini juga mempunyai sikap tanggung jawab juga. Bisa dilihat waktu anak-anak mendapat tugas piket kelas, anak-anak semua yang mendapat giliran piket kelas melaksanakan piketnya, dan bisa dilihat pada waktu saya suruh untuk membantu menata buku di almari kelas anak-anak semua juga melaksanakan. Kalau saya lihat memang sudah cukup bagus sikap tanggung jawabnya, semoga di rumaah juga sama memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi.”⁷³

Dari penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sudah mempunyai sikap tanggung jawab yang lumayan bagus, menjaga kebersihan kelas dan kebersihan sekolah.

Sebagaimana yang penulis lihat pada saat observasi, implikasi dari adanya komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah memiliki keseharian yang baik misalnya siswa-siswa bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan kelas, selain itu peneliti juga melihat siswa-siswi menjaga fasilitas sekolah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kelas dengan tanggung jawab, selain itu juga pula siswa-siswi jika bertemu dengan gurunya mengucapkan salam dan bersalaman dengan gurunya.

Sedangkan menurut Ibu Titik Hidayati, mengatakan bahwa implikasi yang terjadi dari komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa yaitu:

“Anak-anak di sekolah sini alhamdulillah mempunyai sikap sopan santun kepada gurunya. Kalau berpapasan

⁷³ Wawancara dengan Bapak Imam Syafi'i, 12 Agustus 2018.

denga guru anak-anak pasti mengucapkan salam dan bersalaman. Disamping itu juga anak-anak Alhamdulillah juga bertutur kata yang baik, kalau ke temannya ya kadang ada yang bicaranya masih kasar tapi kalau kepada gurunya Alhamdulillah anak-anak berbicaranya sopan tidak membentak guru.”⁷⁴

Dari hasil wawancara dengan Ibu Titik diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa implikasi atau dampak dari adanya komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa di Madrasah ini terlihat bahwa siswa-siswinya sudah mempunyai sikap sopan santun kepada gurunya waktu di sekolah. Terlihat bahwa anak-anak yang waktu berjalan dan berpapasan dengan guru anak-anak selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, dan siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda kalau berbicara tidak ada yang membentak guru.

Dari hasil wawancara dengan Bapak dan Ibu guru di atas, peneliti juga melakukan observasi langsung di sekolah untuk melihat bagaimana keseharian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

“Semua siswa dan siswi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda pada saat datang ke sekolah sebelum bel berbunyi, ketika mereka datang ke sekolah mereka disambut dan bersalaman dengan Bapak Ibu guru di pintu masuk, kemudian setelah bel berbunyi mereka berbaris rapi di lapangan sekolah untuk berdoa bersama-sama beserta dengan guru sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Peneliti mengamati dari segi kerapian anak-anak sudah rapi dan bersih memakai seragamnya. Setelah berdoa selesai mereka masuk

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Titik Hidayati, 12 Agustus 2018.

ruang kelas dan bersiap-siap untuk memulai pelajaran. Peneliti mengamati pada saat di ruang kelas dan waktu pelajaran dimulai anak-anak terlihat disiplin dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru tapi masih ada satu atau dua anak-anak saja yang terlihat masih ngobrol dengan temannya. Pada saat istirahat anak-anak terlihat tidak ada yang membuang sampah sembarangan, selain itu anak-anak pada waktu istirahat dan berpapasan dengan guru di luar kelas mereka mengucapkan salam dan bersalaman. Pada waktu dhuhur anak-anak langsung bergegas ke mushola dan melakukan sholat bersama dengan Ibu Bapak guru, Ibu dan Bapak guru bertugas ada yang mengawasi dan berjamaah bersama, kemudian setelah melakukan sholat berjamaah anak-anak kembali ke kelas dan membaca surat-surat Juz Amma sebelum mereka pulang.⁷⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu kepala madrasah Ibu Zulfa sebagai berikut:

“Anak-anak disini Alhamdulillah dalam hal ibadahnya sudah baik tanpa harus di obrak-obrak. Kalau waktunya sholat dhuha bel istirahat berbunyi langsung ke mushola, kalau siang waktunya sholat dhuhur juga begitu setiap harinya, dalam hal kebersihan alhamdulillah juga baik, kemudian anak-anak juga senang membaca waktu istirahat banyak yang ke perpustakaan mereka baca-baca buku meskipun kadang yang dibaca buku cerita, ke guru juga sopan.”⁷⁶

Dari hasil wawancara dengan Ibu Zulfa di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa semua siswa-siswi sudah mandiri tanpa di komando oleh guru mereka sudah disiplin dalam belajar, rajin mengerjakan sholat sunnah

⁷⁵ Observasi 13 Agustus 2018

⁷⁶ Wawancara 13 Agustus 2018

dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dan memiliki budaya sopan santun kepada guru.

Maksud dari mandiri di atas yaitu siswa sudah mulai mengerti dan mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan pada waktu itu. Seperti melaksanakan program-program sekolah tanpa harus di komando guru, hal ini dikarenakan adanya implikasi atau dampak dari komitmen guru yang menginginkan semua siswa-siswinya memiliki sikap yang baik. Selain mandiri dalam belajar juga dalam segi spiritual atau kegiatan keagamaan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda seperti berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dan membaca surat-surat pendek setelah sholat dhuhur, tanpa harus dikomando oleh guru.

Selanjutnya menurut Ibu Khilmy Milawati, mengamati bahwa implikasi atau dampak adanya komitmen guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum adalah sebagai berikut:

“Anak-anak disini khususnya saya guru kelas IV ketika di ruangan kelas mereka aktif belajarnya, terlihat waktu KBM anak-anak yang tidak mengerti mereka mengajukan pertanyaan dan saya pun bertambah antusias untuk mengajar karena anak-anak aktif semua.”⁷⁷

Dari hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari adanya komitmen guru dalam membentuk sikap siswa maka implikasi yang ada adalah semua anak-anak aktif dalam belajar dan guru pun ikut antusias dalam mengajar. Terlihat ketika di dalam kelas ketika siswa-siswi

⁷⁷ Wawancara 13 Agustus 2018

belum mengerti tentang pelajaran yang diajarkan mereka antusias untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada guru yang bersangkutan, hal ini juga peneliti temui ketika di luar jam pelajaran, anak-anak bertanya kepada guru di kantor.



BAB V

PEMBAHASAN

Masalah sikap sosial adalah masalah yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang terdapat dalam suatu kelompok. Dengan telah masuknya individu ke dalam suatu kelompok tertentu, maka akan diperoleh satu sistem nilai atau norma yang akan menentukan sikap sosialnya juga tingkah laku perbuatannya.⁷⁸

Sikap merupakan keadaan dari dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi lingkungan sekitarnya. Selain itu, sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

Sikap dan karakter merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sikap merupakan bagian dari karakter. Karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang tampak dalam tingkah laku dan perbuatan sebagai akibat pengaruh pembawaan dan lingkungan. Dengan kata lain, karakter tergantung pada kekuatan dari luar (eksogen). Jadi, pembawaan dan lingkungan dapat

⁷⁸ Kasmiran Wuryo & Ali Syaifulloh, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, (Bandung: Erescom 1998), hlm. 107

mempengaruhi karakter individu, atau dapat dikatakan bahwa karakter dapat diunduh dan dididik.⁷⁹

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter orang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.⁸⁰ Keith Harrel mengatakan “*Attitude is Everything!*” (Sikap adalah segalanya), yang juga menjadi judul buku yang ditulisnya.⁸¹

Peran pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik sangat penting. Menurut Ellis faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak ialah: kematangan (*maturation*), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan komitmen guru mengajar.

Di atas telah disebutkan bahwa salah satu faktor yang mendukung dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik adalah kurikulum dan komitmen guru dalam mengajar. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab I pasal I dijelaskan bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

⁷⁹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 193

⁸⁰ Fathcul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Profesi dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 168

⁸¹ Keith Harrel, *Attitude is Everything!*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 1

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia dan berkepribadian luhur; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleransi, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SD/ MI sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam Islam, sikap disebut juga dengan akhlak. Akhlak menempati kedudukan penting dan sangat vital dalam memandu kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl: 90)

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya yaitu kitab *Ihya` Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁸²

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Dalam pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap seseorang individu berawal dari kebiasaan yang berulang-ulang hingga tetanam dalam dirinya. Dalam pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat dimana peserta didik menimba ilmu pengetahuan dan juga membentuk sikap, karakter dan akhlak yang baik yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁸² Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, (Bandung: Karisma, 2000), hlm. 31

A. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Sopan Santun Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.

Berdasarkan dari teori-teori yang sudah peneliti paparkan pada bab II dan dari paparan data penelitian diatas, maka dapat diketahui bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa adalah sebagai berikut:

1. *Affective Commitment*

Salah satu bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yaitu *Affective Commitment*. Maksud dari *Affective Commitment* adalah satu bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa dengan seberapa jauh tingkat keterikatan antara guru dengan siswa di sekolah. Misalnya guru memberikan perhatian, guru mempunyai rasa peduli, guru benar-benar serius dalam membimbing peserta didik, guru terlibat langsung dalam proses belajar mengajar serta dalam kegiatan apapun di sekolah.

Hasil kesimpulan wawancara dengan masing-masing guru di sekolah terkait dengan bentuk komitmen secara *affective commitment* yaitu dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial khususnya sikap sosial sopan santun siswa yaitu dengan cara guru memberikan perhatian dan rasa peduli kepada peserta didik, karena apabila guru mempunyai kepedulian kepada peserta didik, maka sikap yang demikian itu secara tidak langsung menjadi contoh untuk siswa-siswanya di sekolah. Hasil wawancara dengan Ibu Muhim, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komitmen seorang guru

dalam membentuk sikap sosial siswa menurut Ibu Muhim yaitu dengan cara bekerja secara profesional dan dengan cara memberikan contoh yang baik-baik kepada peserta didik, karena peserta didik melihat dan meniru apapun yang kita ucapkan dan kita lakukan.

Hasil wawancara dengan Ibu Khilmy, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa menurut Ibu Khilmy yaitu dengan bersikap baik kepada peserta didik, bertutur kata yang baik dan bersikap ramah kepada peserta didik, karena apa yang diucapkan apa yang dilakukan oleh guru peserta didik akan menirunya. Hasil wawancara dengan Ibu Risa Normala, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa menurut Ibu Risa yaitu guru harus faham dengan tugas dan fungsinya dalam mendidik serta mengajar di sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Maksud guru harus faham tugas dan fungsinya yaitu guru harus menyadari bahwa guru bertugas untuk membimbing, mendidik serta mengarahkan siswa kepada hal-hal yang baik.

Hasil wawancara dengan Ibu Khoir, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa menurut Ibu Khoir adalah guru harus terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, dan dalam hal yang berkaitan dengan sekolah, dan guru harus mempunyai tanggung jawab dalam mengajar siswa pada saat di kelas.

Menurut Spector dalam Sardiman mengatakan bahwa *Affective commitment*, terjadi apabila guru ingin menjadi bagian dari organisasi sekolah

karena adanya ikatan emosional.⁸³ Sedangkan menurut Greenbreg dan Baron dalam Kunandar, mengatakan bahwa komitmen afektif adalah kekuatan keinginan seorang guru dalam bekerja bagi sekolah, disebabkan karena dia setuju dengan tujuan-tujuan sekolah tersebut dan ingin melakukannya.⁸⁴ Menurut Allen dan Mayer dalam Kunandar mengatakan bahwa *Affective Commitment* adalah tingkat seberapa jauh seseorang guru secara emosi terikat, mengenal dan terlibat dalam sekolah.⁸⁵

Dari penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Affective Commitment* merupakan bentuk komitmen yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa, dimana guru dalam mendidik peserta didik dilakukan dengan cara sungguh-sungguh, memberikan perhatian, guru mempunyai rasa peduli, guru benar-benar serius dalam membimbing peserta didik, guru terlibat langsung dalam proses belajar mengajar serta dalam kegiatan apapun di sekolah.

2. *Normative Commitment*

Selain bentuk *Affective Commitment*, komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda juga berbentuk *Normative Commitment*. Maksud dari *Normative Commitment* yaitu dimana guru selalu berusaha untuk mengajar atau membimbing peserta didik di sekolah secara profesional atau mengajar dengan bersungguh-

⁸³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 77

⁸⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hlm. 99

⁸⁵ Kunanar, *Guru.*, hlm. 89

sungguh, memiliki tanggung jawab sebagai seorang guru, mengikuti peraturan atau tata tertib sekolah, dan menjalankan visi misi dan tujuan sekolah.

Hasil kesimpulan wawancara dengan masing-masing guru di sekolah terkait dengan bentuk komitmen secara *normative commitment* yaitu hasil wawancara dengan Bapak Hadi Santosa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa menurut Pak Hadi adalah dengan cara guru membuat kesepakatan secara tertulis yang sudah disepati bersama dengan siswa. Apabila ada guru atau siswa yang melanggar maka akan diberikan hukuman atau sanksi. Bukan hanya siswa yang mematuhi kesepakatan kelas itu tapi guru juga harus mematuhi aturan-aturan tersebut. Hasil wawancara dengan Bapak Imam Syafi'i, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa menurut Pak Imam yaitu dengan harus bekerja secara profesional dan bersungguh-sungguh dalam mengemban tugas menjadi seorang guru. Disamping itu, guru juga harus mentaati peraturan-peraturan sekolah, karena peserta didik tidak akan mempunyai sikap sosial sopan yang baik apabila guru kalau mengajar seenaknya sendiri tidak mematuhi peraturan sekolah.

Hasil wawancara dengan Ibu Risa Normala, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun yaitu dengan guru juga menerapkan apa yang sudah tertuang dalam visi, misi serta tujuan sekolah, karena guru menginginkan agar peserta didik berperilaku sopan dan santun maka seorang guru juga harus memiliki

sikap sopan dan santun kepada peserta didik. Hasil wawancara dengan Ibu Titik Hidayati, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah dengan cara mengikuti, mematuhi aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah, dan menjalankan apa yang diharapkan dari visi dan misi sekolah.

Menurut Spector dalam Sardiman mengatakan bahwa *Normative commitment*, timbul dari nilai-nilai dalam diri guru. Guru bertahan menjadi anggota organisasi sekolah karena adanya kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi sekolah merupakan hal yang seharusnya dilakukan.⁸⁶ Sedangkan menurut Greenbreg dan Baron dalam Kunandar mengatakan bahwa Komitmen normatif adalah kuatnya keinginan seorang guru dalam melanjutkan pekerjaannya bagi sekolah disebabkan karena dia merasa berkewajiban dari orang lain untuk di pertahankan.⁸⁷

Dari penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Normative Commitment* merupakan bentuk komitmen yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa, dimana guru dalam mendidik peserta didik di sekolah secara profesional atau bersungguh-sungguh dalam mengajar siswa-siswanya, memiliki tanggung jawab sebagai seorang guru, mengikuti peraturan atau tata tertib sekolah, dan menjalankan visi misi dan tujuan sekolah, sadar akan tugas dan fungsinya menjadi seorang guru dan memiliki sikap atau sopan santun yang baik, agar peserta didik dapat meniru perilaku gurunya yang baik, dan

⁸⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*., hlm. 77

⁸⁷ Kunandar, *Guru*., hlm. 99

guru bersama-sama dengan siswa membuat kesepakatan kelas bersama tentang peraturan-peraturan kelas yang harus dipatuhi oleh guru serta semua anggota kelas yang bertujuan guru dan siswa terjalin erat dan memunculkan sikap sopan santun siswa kepada orang yang lebih tua.

3. *Continuance Commitment*

Maksud dari *continuance commitment* dalam membentuk sikap sosial siswa adalah guru dalam mendidik siswa atau dalam mengajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda tidak mengharapkan gaji semata, melainkan guru sadar dengan tugasnya mendidik dan membimbing siswa harus dengan profesionalitas yang tinggi.

Hasil kesimpulan wawancara dengan masing-masing guru di sekolah terkait dengan bentuk komitmen secara *continuance commitment* yaitu hasil wawancara dengan Ibu Muhim, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen yang lain yaitu dengan adanya sertifikasi. Yang dimaksud guru sertifikasi disini adalah GTY atau guru tetap yayasan yang sudah memenuhi syarat untuk menjadi guru sertifikasi dan terdaftar sebagai guru sertifikasi dan sudah mempunyai masa kerja lebih dari 10 tahun. Dengan adanya sertifikasi, guru diharapkan tambah bersemangat untuk mendidik, membimbing serta mengarahkan siswa kepada sesuatu yang baik dan perilaku siswa yang baik.

Hasil wawancara dengan Ibu Titik, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk komitmen guru yaitu bukan karena gaji akan tetapi karena pengabdian kepada madrasah dan pekerjaan guru adalah pekerjaan yang mulia. Hasil wawancara dengan Ibu Khilmy, peneliti dapat menyimpulkan

bahwa bentuk komitmen yang lain yaitu dengan adanya sertifikasi. Dengan adanya sertifikasi, profesionalitas guru juga harus ditingkatkan.

Menurut Allen dan Mayer dalam Kunandar mengatakan bahwa *continuance commitment* adalah suatu penilaian terhadap biaya yang terkait dengan meninggalkan sekolah.⁸⁸ Sedangkan menurut Spector dalam Sardiman mengemukakan bahwa *Continuance commitment*, muncul apabila guru tetap bertahan pada suatu organisasi sekolah karena membutuhkan gaji dan keuntungan-keuntungan lain, atau karena guru tersebut tidak menemukan pekerjaan lain.⁸⁹

Dari penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Continuance Commitment* merupakan bentuk komitmen yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa, dimana guru dalam membentuk peserta didik tidak hanya memikirkan masalah gaji saja, akan tetapi karena pengabdian kepada madrasah dan pekerjaan guru adalah pekerjaan yang mulia, dan dengan adanya sertifikasi yang diberikan kepada guru yang sudah memenuhi kriteria sertifikasi dan kepada guru yang mendapatkan sertifikasi, maka guru diharapkan tambah bersemangat untuk mendidik, membimbing serta mengarahkan siswa kepada sesuatu yang baik dan perilaku siswa yang baik, dan dengan adanya sertifikasi, profesionalitas guru juga harus ditingkatkan.

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*., hlm. 77

B. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Sopan Santun Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.

Berdasarkan dengan paparan data diatas dan temuan penelitian terkait dengan bagaimana strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dapat dibagi menjadi 2 strategi dalam menumbuhkan komitmen guru, yaitu:

1. Melalui Pembiasaan

Strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda ini yaitu dengan cara pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yaitu membiasakan untuk menaati tata tertib sekolah, diantaranya yaitu disiplin, datang tepat waktu tidak telat, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan aktif, membawa perlengkapan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, bersikap sosial yang baik, menjalin hubungan dengan sesama guru, berbicara dengan kata-kata yang baik, bersikap saling menghormati dan sopan kepada guru yang lain.

Disamping pembiasaan itu, guru juga melakukan pembiasaan mengucapkan salam dan bersalam ketika baru datang, kemudian sholat dhuhur berjamaah bersama-sama dengan siswa, pembiasaan tentang 5S Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun, dengan adanya 5S itu bisa dijadikan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisikan pengalaman, yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya.⁹⁰

Dalam bidang psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan tepat karena nilai merupakan suatu penentuan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat.⁹¹

Dari penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan adalah suatu cara yang baik digunakan untuk menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa, karena melalui pembiasaan ini guru akan terus mengulangi kegiatan-kegiatan positif yang diharapkan agar peserta didik akan meniru perilaku gurunya tersebut dan diharapkan dapat memunculkan sikap sosial sopan santun siswa.

⁹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 170

⁹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 175

2. Melalui Berbagi Strategi

Strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa yang kedua yaitu dengan cara berbagi strategi. Hal ini dilakukan oleh semua guru, misalnya pada waktu istirahat di kantor semua guru saling bertukar pendapat tentang bagaimana caranya menghapi siswa yang berperilaku kurang baik, kemudian bertutur kata yang sopan santun dengan sesama guru atau dengan anak-anak. Dengan adanya berbagi strategi ini diharapkan agar semua guru mengetahui cara untuk mengatasi peserta didik yang perilakunya kurang sopan kepada guru terlebih kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Melalui program inilah merupakan salah satu strategi untuk menumbuhkan komitmen guru yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dalam membentuk sikap sosial siswa.

C. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa.

Sikap bermula dari perasaan yang terait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar.⁹² Dalam hal menanamkan sikap tentu tidak dapat dihindarkan dari sosialisasi. Sosialisasi adalah proses belajar interaksi dalam masyarakat sesuai dengan peran yang

⁹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perpsertif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosakarya, 2012), hlm. 34

dijalankan. Kepribadian seseorang secara sosiologis didapat melalui proses sosialisasi dari sejak kelahirannya.

Pentingnya memiliki sikap tanggung jawab harus ditanamkan sejak usia dini dan terutama dari keluarga sebab dari sinilah awal terbentuknya sikap dan kepribadian anak. Usia dini merupakan tahap awal seorang individu mengenal nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Temuan penelitian terkait dengan implikasi komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah sebagai berikut:

Menurut Ibu Muhim siswa disana semuanya mematuhi tata tertib aturan sekolah, disiplin datang tepat waktu, disiplin dalam pelajaran di kelas, dan setiap hari siswa-siswi disana juga melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dengan para guru. Sedangkan menurut Bapak Imam siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda sudah mempunyai sikap tanggung jawab yang lumayan bagus, menjaga kebersihan kelas dan kebersihan sekolah. Menurut Ibu Titik siswa-siswinya sudah mempunyai sikap sopan santun kepada gurunya waktu di sekolah. Terlihat bahwa anak-anak yang waktu berjalan dan berpapasan dengan guru anak-anak selalu mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, dan siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda kalau berbicara tidak ada yang membentak guru. Menurut Ibu Zulfa semua siswa-siswi sudah mandiri tanpa di komando oleh guru mereka sudah disiplin dalam belajar, rajin mengerjakan sholat sunnah dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dan memiliki budaya sopan santun kepada guru. Sedangkan

menurut Ibu Khilmy semua anak-anak aktif dalam belajar dan guru pun ikut antusias dalam mengajar.

Dari paparan para Bapak Ibu guru di atas, implikasi atau dampak dari adanya komitmen guru dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah siswa-siswi memiliki sikap yang baik misalnya siswa-siswi mematuhi aturan dan tata tertib sekolah, datang tepat waktu, disiplin dalam belajar, baik dalam mengerjakan sholat sunnah seperti sholat dhuha dan sholat fardu seperti sholat dhuha berjamaah, rapi dan bersih, tidak membuang sampah sembarangan dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.

Bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa yaitu suatu cara yang dilakukan guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun para peserta didik dengan cara komitmen yang telah ada atau dimiliki oleh setiap guru. Antara pendapat satu guru dengan guru yang lain bentuk komitmennya berbeda-beda, secara keseluruhan bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa adalah:

- a. *Affective Commitment.*
- b. *Normative Commitment.*
- c. *Continuance Commitment.*

2. Strategi Menumbuhkan Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda.

Strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan oleh masing-

masing guru dalam menumbuhkan komitmen yang ada padanya dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa. Secara keseluruhan guru-guru memiliki persamaan dan perbedaan dalam melakukan strateginya dalam menumbuhkan komitmennya dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa. Secara keseluruhan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda adalah sebagai berikut:

a. Melalui Pembiasaan.

Pembiasaan yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yaitu membiasakan untuk menaati tata tertib sekolah, diantaranya yaitu disiplin, datang tepat waktu tidak telat, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan aktif, membawa perlengkapan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, bersikap sosial yang baik, menjalin hubungan dengan sesama guru, berbicara dengan kata-kata yang baik, bersikap saling menghormati dan sopan kepada guru yang lain.

b. Melalui Berbagi Strategi.

Kegiatan berbagi strategi ini dilakukan pada waktu istirahat di kantor semua guru saling bertukar pendapat tentang bagaimana caranya menghipi siswa yang berperilaku kurang baik, kemudian bertutur kata yang sopan santun dengan sesama guru atau dengan anak-anak. Dengan adanya berbagi strategi ini diharapkan agar semua guru mengetahui cara untuk mengatasi peserta didik yang perilakunya kurang sopan kepada guru terlebih kepada orang tua atau orang yang lebih tua.

3. Implikasi Komitmen Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa.

Implikasi atau dampak adanya komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa merupakan dampak yang terjadi atau yang secara tidak langsung dampak yang dihasilkan oleh adanya komitmen guru meskipun masing-masing guru memiliki komitmen dan strategi yang berbeda-beda dalam membentuk sikap sosial siswa, akan tetapi tujuannya semua sama yaitu membentuk sikap sosial siswa yang tinggi.

Implikasi dari adanya komitmen guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum yaitu sebagai berikut: siswa-siswi memiliki sikap yang baik misalnya siswa-siswi mematuhi aturan dan tata tertib sekolah, datang tepat waktu, disiplin dalam belajar, baik dalam mengerjakan sholat sunnah seperti sholat dhuha dan sholat fardhu seperti sholat dhuha berjamaah, rapi dan bersih, tidak membuang sampah sembarangan dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Saran

1. Guru

Guru juga diharapkan dapat lebih baik dalam mendidik siswa-siswanya di sekolah dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa. Diharapkan juga dalam membentuk sikap sosial siswa guru dituntut untuk mendidik siswanya dengan komitmen yang telah mereka miliki masing-masing. Karena adanya komitmen yang dimiliki oleh setiap guru akan dapat membentuk sikap sosial siswa yang baik.

2. Siswa

Siswa diharapkan untuk terus meningkatkan ketaqwaannya kepada Tuhan dan memelihara sikap atau akhlaknya yang baik, sehingga dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif. Disamping itu siswa juga diharapkan termotivasi untuk memperbaiki diri, mengembangkan kemampuan dan meningkatkan prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

3. Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan aturan tata tertib sekolah dan meningkatkan disiplin dalam belajar, disamping itu juga sekolah harus terus berinovasi dalam membuat bahan ajar dan program-program yang unggul agar dapat membentuk sikap sosial siswa. Disamping itu juga, sekolah juga harus memiliki komitmen juga dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswanya.

4. Orang Tua

Diharapkan orang tua selalu memberikan pendidikan untuk anak-anaknya, baik pendidikan ilmu umum, ilmu agama maupun sikap, dan juga mencurahkan kasih sayang serta perhatian yang cukup signifikan kepada putra-putrinya agar terbentuk pribadi yang berkualitas baik dari segi sikap spiritual maupun sikap sosialnya. Orang tua juga diharapkan untuk selalu mendampingi putra-putrinya dalam bersosialisasi sehingga dapat memberi pengertian tentang mana pergaulan yang baik dan yang tidak baik. Selain itu,

orang tua sebaiknya tidak menutup diri dengan teman-teman dari putra-putri mereka, sehingga dapat mengontrol sejauh mana pertemanan putra-putrinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Waryono. 2010. *Tafsir Sosial*. Bandung: SAQ Press.
- Adami, Chazawi. 2007. *Tindak Pidana Kesopanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad. *Musnad*. no. 8952
- Ardy Wiyani, Novan. 2013. *Konsep Prktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Reja Rosdakarya.
- Daud Ali, Muhammad. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2005. *AL-Qur`an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, Sanaplah. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gary, Dessler. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Index.
- <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-komitmen-guru-definisi-dan.html> diunduh pada tanggal 23-07-2017.

- Indarto, Inu. 2007. *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Komitmen Berorganisasi Terhadap Respon Guru Mengenai Perubahan Kurikulum di SMK Kabupaten Brebes*. Tesis: UNNES.
- Isna Aunillah, Nurla. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jazuli al-Azizi, Ahmad. 2010. *Rahasia dibalik Ibadah Sunnah*. Jombang: Darul Hikmah.
- Kartono, Kartini. 1982. *Kamus Psikologi Bandung*:: Pioner Jaya.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Miles M.B & Huberan A. Mikel. 1992. *Qualitative Data Analisis*. Beverly Hills: SAGE Publication, Inc.
- Mulyasa. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Syaiful. 2013. *Supervisi Pendidikan, Terobosan Terbaru dalam Peningkatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putuhena, Sales. 2007. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.

- Sadiman, Arif. S, Anung H, Rahardjo. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sadiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sahertian. 1990. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sahertian. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudijono, Anas, 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Toto. 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Bandung: Tiga Mutiara.
- Susilo, Eko. 2003. Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Kasus di SMAN 1 Regina Pacis dan SMA alIslam Surakarta. Malang: Tesis UM tidak diterbitkan.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 1996. Pengantar Umum Psikologi. Jakarta: PT. Bulan Bintang.

The logo is a green shield-shaped emblem. It features a central yellow calligraphic design. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" is written in a semi-circle at the top, and "MAULANA MALIK IBRAHIM" is written in a semi-circle at the bottom. Below the calligraphy, the words "PUSAT PERPUSTAKAAN" are visible.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MADRASAH IBTIDAIYAH
MIFTAHUL HUDA NGASEM
STATUS : TERAKREDITASI B NSM : 111235070127
Alamat : Jl. Sunan Muria No. 68 Ngasem Ngajum Malang ☎ 65164

SURAT KETERANGAN
Nomor : MI.22.12.4/PP/00.4/150/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. Zulfa Hindayati, S.Ag
Jabatan : Kepala Madrasah MI Miftahul Huda Ngasem Ngajum Malang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : RIZA MUFIDATUL AZIZAH
NIM : 15761005
Prodi : Program Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah benar-benar melaksanakan penelitian di MI Miftahul Huda Ngasem Ngajum Malang dengan judul **"KOMITMEN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SOPAN SANTUN SISWA (Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem)"**.

Dengan surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan yang berkepentingan harap maklum.

Ngasem, 10 Agustus 2018

Kepala Madrasah,



Hindayati, S.Ag

Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN

MI MIFTAHUL HUDA

Peneliti : Riza Mufidatul Azizah

Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul : Komitmen Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Di
Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngajum

No	Nama Informan	Jabatan
1	Hj. Zulfa Hindayati, S.Ag	kepala Madrasah
2	Muhimmatul Asrofah, S.Hum	Waka kurikulum
3	Titik Hidayati, S.Pd,I	wali kelas III A
4	Hidayatul Khoiroh, S.Pd,I	wali kelas III B
5	Khilmy Milawati, S.Pd,I	wali kelas IV A
6	Imam Syafi'i, S.Pd,I	wali kelas IV B
7	Risa Normala, S.Pd,I	wali kelas V
8	Hadi Santoso, S.Ag	wali kelas VI

Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA

Hari, tanggal : Rabu dan Kamis, 8-9 Agustus 2018

Pukul : 09.00-10.00

Tempat : Kantor MI Miftahul Huda

Tema : Bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap siswa

Peneliti : “menurut Ibu sebagai kepala madrasah, bagaimana bentuk komitmen yang dilakukan guru dalam membentuk sikap sosial siswa?”

Kepala Madrasah : “Bentuk komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah guru-guru di sini memberikan perhatian dan rasa peduli kepada anak-anak dalam membimbing mereka belajar, karena guru-guru di sini menginginkan agar anak-anak itu menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mempunyai prestasi agar bisa bermanfaat bagi masyarakat, kalau guru-gurunya mempunyai kepedulian ke siswa, pasti anak-anak juga akan meniru dan berdampak kepada sikap sopan santun kalau guru-gurunya

mempunyai kepedulian ke siswa, pasti anak-anak juga akan meniru dan berdampak kepada sikap sopan santunnya”.

Peneliti : “Kemudian bagaimana strategi untuk menumbuhkan komitmen guru-guru di sini dalam membentuk sikap sosial siswa?”

Kepala Madrasah : “Untuk menumbuhkan komitmen guru disini yang kami lakukan adalah guru harus menaati tata tertib sekolah ini, diantaranya yaitu disiplin, datang tepat waktu tidak telat, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan aktif, membawa perlengkapan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, bersikap sosial yang baik, menjalin hubungan dengan sesama guru, berbicara dengan kata-kata yang baik, bersikap saling menghormati dan sopan kepada guru yang lain”.

Peneliti : “Menurut Ibu sebagai Wakakur di sini, bentuk komitmen Ibu terkait dengan membentuk sikap sosial siswa bagaimana?”

Waka Kurikulum : “Dalam membentuk sikap sosial siswa di sini saya sebagai waka kurikulum sekaligus guru harus benar-benar bekerja secara profesional dalam membimbing dan mengajarkan anak-anak di sekolah ini, karena saya merasa mempunyai

tanggung jawab untuk membentuk sikap sosial yang baik bagi anak-anak. Karena sikap sosial itu tidak bisa masuk ke anak-anak kecuali dari gurunya yang memberikan contoh yang baik, berkata-kata ke anak-anak yang baik-baik dan bersikap ke anak yang baik-baik, meskipun anak-anak kita tidak boleh semena-mena kalau bicara, biar anak-anak juga berperilaku seperti kita. Kalau gaji disini gaji tidak seberapa, teman-teman dan saya juga disini niatnya mengabdikan, mengajar dengan sungguh-sungguh tidak mikir gajinya berapa, alhamdulillah saya termasuk guru sertifikasi jadi alhamdulillah dengan adanya itu saya harus tambah bersungguh-sungguh dalam mengajar.”

Peneliti : “Kalau strategi Ibu untuk menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa bagaimana Bu?”

Waka Kurikulum : “Strategi menumbuhkan komitmen yang digunakan guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah melalui berbagi strategi, hal ini dilakukan oleh semua guru, misalnya pada waktu istirahat di kantor semua guru saling bertukar pendapat tentang bagaimana caranya menghadapi siswa yang berperilaku kurang baik, kemudian bertutur kata yang sopan santun dengan sesama guru atau dengan anak-anak.”

Peneliti : “Menurut Ibu bagaimana bentuk komitmen Ibu sebagai guru kelas dalam membentuk sikap sosial siswa di sini?”

Guru kelas III A : “Komitmen saya sebagai guru dalam membentuk sikap sosial sopan santun siswa adalah selalu mengikuti dan mematuhi peraturan-peraturan sekolah, mematuhi apa yang diharapkan sekolah yang tertuang dalam visi dan misi madrasah. Saya suka menjadi guru, pekerjaan guru bagi saya adalah pekerjaan yang mulia. Kalau honor guru tidak seberapa apalagi hanya guru swasta, saya mengajar sudah kurang lebih 18 tahun, mengapa saya bertahan karena bukan masalah gaji yang besar karena memang gajinya tidak besar, ya memang karena saya ingin mengabdikan dan pekerjaan guru adalah pekerjaan yang mulia menurut saya itu tadi.”

Peneliti : “Kemudian bagaimana strategi menumbuhkan komitmen tersebut?”

Guru kelas III A : “Di sekolah ini ada pembiasaan tentang 5S Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun, karena itu memang ada secara tertulis di tujuan madrasah ini. Dengan adanya 5S itu bisa dijadikan strategi menumbuhkan komitmen guru dalam membentuk sikap sosial siswa. Kalau gurunya ramah, gurunya sopan maka secara tidak langsung juga

membelajarkan kepada anak-anak untuk bersikap seperti gurunya. Dan dampaknya sikap sosial sopan santun siswa juga akan terbentuk.”

Peneliti : “Bentuk komitmen yang seperti apa yang Ibu lakukan dalam membentuk sikap sopan santun anak-anak?”

Guru kelas III B : “Saya sebagai guru dalam mengajar siswa harus terlibat langsung dalam semua kegiatan sekolah sesuai peran saya sebagai seorang guru serta tanggung jawab saya sebagai seorang guru di madrasah ini. Contohnya pada waktu pelajaran berlangsung, saya harus tetap berada di dalam kelas dan tidak meninggalkan kelas kecuali kalau ada kepentingan yang serius. Agar anak-anak bisa tertib dan bisa lebih menghargai guru, kalau sama gurunya ditinggal keluar terus anak-anak biasanya meremehkan guru dan itu berdampak kepada sikap sosial sopan santun anak-anak. Kalau honor disini tidak banyak, tapi alhamdulillah cukup. Namanya madrasah ya pasti untuk berjuang tidak untuk mencari gaji semata, saya tidak termasuk dari guru sertifikasi tapi alhamdulillah saya kadang mendapatkan TFG, dan biasanya teman-teman guru sertifikasi kalau cair ya kita yang belum sertifikasi diberi.”

Peneliti : “Menurut Ibu bagaimana bentuk komitmen Ibu sebagai guru kelas dalam membentuk sikap sosial siswa di sini?”

Guru kelas IV A : “Bentuk komitmen saya dalam membentuk sikap sosial siswa yaitu saya sebagai guru harus bersikap yang baik kepada anak-anak karena kalau kita sebagai seorang guru bersikap baik ke anak maka anak juga akan meniru sikap kita dalam segala hal, contohnya dalam hal bertutur kata yang baik, bersikap ramah dan sopan. Berusaha maksimal dalam mendidik siswa di sekolah. Maksimal dalam proses pembelajaran, maksimal dalam hal kegiatan apapun di sekolah, dan saya harus profesional sebagai guru. Kalau masalah gaji disini tidak banyak ya kan memang madrasah bukan sekolah negeri, tapi alhamdulillah selalu cukup, saya juga sudah mendapatkan sertifikasi guru jadi profesionalitas guru juga harus tambah ditingkatkan.”

Peneliti : “Menurut Bapak sebagai Waka kesiswaan sekaligus guru kelas, bagaimana bentuk komitmen Bapak untuk membentuk sikap anak-anak di sini?”

Guru kelas IV B : “Saya sebagai Waka kesiswaan dan juga sebagai seorang guru, komitmen saya adalah harus bekerja secara profesional dan bersungguh-sungguh dalam bertugas sebagai guru, dan komitmen saya dalam membentuk sikap

sosial adalah melalui menegakkan aturan sekolah dan tata tertib sekolah karena saya juga sebagai waka kesiswaan. Guru harus mentaati tata tertib sekolah siswa juga harus mentaati tata tertib sekolah. Contohnya, kalau gurunya sering masuk kelas telat maka dampaknya anak-anak terlantar karena tidak ada gurunya dan anak-anak menganggap remeh kepada pelajaran dan kepada guru tersebut, maka sikap sosial sopan santun anak-anak sudah tidak ada. Maka ya itu tadi, semua harus mentaati apa yang sudah menjadi peraturan madrasah.”

Peneliti : “Kemudian strategi apa yang Bapak lakukan agar komitmen itu bisa terbentuk?”

Guru kelas IV B : “Menumbuhkan komitmen guru kalau di madrasah ini dengan cara melakukan pembiasaan, maksudnya guru disini termasuk saya juga semuanya membiasakan datang tepat waktu, membiasakan mengucapkan salam dan bersalam ketika baru datang, kemudian sholat dhuhur berjamaah dengan anak-anak kelas 4-6. Kalau gurunya mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu menurut saya lama-kelamaan komitmen guru akan tumbuh dan dampaknya ke siswa juga ada, yaitu siswa juga meniru gurunya melakukan itu, kalau gurunya tidak mengikuti kegiatan itu maka anak-anak biasanya akan meremehkan

guru dan berdampak ke sikap sosial sopan santun anak-anak.”

Peneliti : “Bagaimana komitmen Ibu sebagai guru kelas dalam membentuk sikap sopan santun anak-anak?”

Guru kelas V : “Salah satu komitmen seorang guru adalah dengan cara guru sendiri harus menyadari tugas dan fungsinya sebagai seorang guru, dan komitmen saya adalah menjalankan apa yang ada di visi, misi serta tujuan madrasah. misi madrasah ini salah satunya adalah menumbuhkembangkan sikap dan perilaku, saya akan bersikap kepada anak-anak dengan cara yang baik kemungkinan besar anak-anak juga akan meniru gurunya bersikap baik kepada sesama apalagi kepada orang yang lebih tua. Tujuan madrasah ini adalah untuk meningkatkan pengamalan sopan dan santun, maka saya juga harus bersikap sopan dan santun kepada anak-anak, kalau ada anak yang seumpama tidak mengerjakan PR tidak perlu dibentak-bentak tapi mencari cara yang lain agar anak mau berikutnya mau untuk mengerjakan PR, kalau dibentak anak juga akan membentak orang lain karena guru adalah figur untuk anak-anak.”

Peneliti : “Bentuk komitmen yang seperti apa yang Bapak lakukan dalam membentuk sikap sopan santun anak-anak?”

Guru kelas VI : “Bentuk komitmen saya sebagai guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah saya membuat kesepakatan kelas yang isinya tentang aturan secara tertulis. Aturan tersebut harus dipatuhi bersama dan apabila ada anak yang tidak mematuhi aturan tersebut, maka akan diberikan sanksi. Contohnya siswa-siswi harus berada di kelas tepat waktu sebelum jam masuk, tidak mengizinkan siswa keluar tanpa ijin dan masuk kelas dengan mengucapkan salam, maka anak-anak harus mematuhi aturan itu, kalau mereka ada yang melanggar harus diberi sanksi.”

Peneliti : “Kemudian strategi apa yang Bapak lakukan agar komitmen itu bisa terbentuk?”

Guru kelas V : “Menurut saya strategi menumbuhkan komitmen guru yaitu dengan mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Kalau gurunya juga aktif dalam berbagai kegiatan, maka komitmen guru kuat untuk mendidik atau membentuk sikap siswa. Kalau gurunya loyo tidak bersemangat mengikuti kegiatan, ya pasti komitmennya juga lemah dan dampaknya pasti dirasakan oleh siswa, hasil belajarnya kemudian sikap siswanya pasti juga berpengaruh, itu menurut saya.”

Lampiran 4

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR



Gambar 1 : Siswa dan siswi MI Miftahul Huda berdoa bersama



Gambar 2 : Kegiatan belajar mengajar di MI Miftahul Huda



Gambar 3 : Kegiatan belajar mengajar di MI Miftahul Huda



Gambar 4 : Siswa dan siswi MI Miftahul Huda bersalaman dengan guru sebelum pulang sekolah

Lampiran 5

DOKUMEN WAWANCARA



Gambar 5 : Peneliti wawancara dengan Ibu Muhim selaku Waka Kurikulum



Gambar 6 : Peneliti wawancara dengan Ibu Zulfa selaku Kepala MI Miftahul Huda



Gambar 7 : Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Imam selaku Waka Kesiswaan dan guru kelas

Lampiran 6

BIODATA MAHASISWA

Nama : Riza Mufidatul Azizah

NIM : 15761005

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 04 Desember 1991

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Tahun Masuk : 2016

Agama : Islam

Asal : Desa Ngasem Rt 01 Rw 05 Kecamatan Ngajum
Kabupaten Malang

No. HP : 085331963055



Riwayat Pendidikan

Raudhotul Athfal Miftahul Huda Ngasem lulus tahun 1997

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngasem lulus tahun 2003

Madrasah Tsanawiyah Al-Ma`arif 01 Singosari lulus tahun 2006

Madrasah Aliyah Al-Ma`arif 01 Singosari lulus tahun 2009

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang lulus Tahun 2015

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
lulus Tahun 2019